

**PERBEDAAN TINGKAT AGRESIFITAS MASYARAKAT PESISIR
NELAYAN DAN PEDALAMAN MADURA**

SKRIPSI



Oleh

Uswatun Hasanah

NIM. 12410146

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2017

**PERBEDAAN TINGKAT AGRESIFITAS MASYARAKAT PESISIR
NELAYAN DAN PEDALAMAN MADURA**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Uswatun Hasanah

NIM. 12410146



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2017

**PERBEDAAN TINGKAT AGRESIFITAS MASYARAKAT PESISIR
NELAYAN DAN PEDALAMAN MADURA**

SKRIPSI

Oleh

Uswatun Hasanah

NIM. 12410146

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Drs. Yahya, MA

NIP. 19660518 199103 1 004

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 197307102000031002

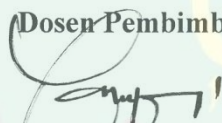
SKRIPSI

**PERBEDAAN TINGKAT AGRESIFITAS MASYARAKAT PESISIR
NELAYAN DAN PEDALAMAN MADURA**

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal, 04 Januari 2017

Susunan Dewan Penguji

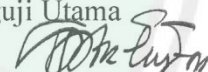
Dosen Pembimbing


Drs. Yahya, MA

NIP. 19660518 199103 1 004


Anggota Penguji Lain

Penguji Utama


Dr. Iin Tri Rahayu, M. Si

NIP. 19720718 199903 2 001

Anggota



Aris Yuana Yusuf, Lc. MA

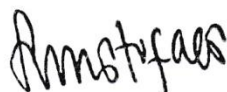
NIP. 19730709 200003 1 002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, ... **4. Januari 2017**

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag

NIP. 19730710 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Uswatun hasanah

NIM : 12410146

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “Perbedaan tingkat agresifitas masyarakat pesisir nelayan dan pedalaman Madura”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan tanggung jawab dosen pembimbing dan pihak fakultas psikologi universitas islam negeri maulana malik ibrahim malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 22 Desember 2016

Penulis,



Uswatun Hasanah
NIM. 12410146

MOTTO

“Memahami dan memberi pada masyarakat adalah kewajiban seorang pelajar sepanjang hidupnya”



PERSEMBAHAN

Rasa syukur saya haturkan pada Allah SWT. Atas belas kasih-Nya, penulis bisa berada di titik ini dan akan terus bersama. Tentu dengan kasih dan ridho-Nya pula. Rasa syukur juga saya haturkan pada kekasih-Nya, Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi perantara antara manusia dengan Allah.

Skripsi ini, karya yang mungkin bisa dikatakan merupakan bentuk persembahan kasih dari Tuhan untuk penulis, di antara kasih-Nya yang lain. Kemudian, penulis persembahkan usaha dan harapan yang penulis curahkan dalam pengerjaan tugas akhir ini, kepada orang-orang yang Allah ciptakan untuk berada di sisi penulis:

Kepada Ayah dan Ibu, yang dipilih Tuhan untuk menjadi orangtua penulis. Terimakasih untuk kasih sayang yang terus kalian berikan. Kedua kakak, mbak Rere, dan sepupu-sepupu kecil saya. Terimakasih pula pada para guru yang ikhlas memberi dan berbagi ilmu dengan penulis.

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak di hari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si, selaku rektor Universitas Islam Mulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Mulana Malik Ibrahim Malang.
3. Drs. H. Yahya, M. A, selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan berbagi pengalaman yang berharga kepada penulis.
4. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi, Universitas Islam Mulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terima kasih atas segala ilmu dan bimbingannya.
5. Ayah dan ibu yang selalu memberikan doa, semangat, serta motivasi kepada penulis sampai saat ini. Mbak, kakak, dan adik yang selalu menemani dan mengerti penulis saat dalam keadaan lemah.

6. Keluarga UAPM Inovasi, atas semua pengalaman dan kenangan berproses bersama menjadi insan yang memihak nurani dan memperjuangkan hak rakyat. Salam Persma!
7. Seluruh teman-teman psikologi, yang saling menyemangati melewati hari-hari untuk menggapai mimpi.
8. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik moril maupun materil.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

Malang, 22 Desember 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II : KAJIAN TEORI.....	11
A. Agresifitas	11
1. Pengertian	11
2. Macam-macam Agresifitas	12
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Agresifitas	15
B. Kondisi Geografis Madura.....	22
1. Teori Stres Lingkungan.....	22

2. Masyarakat Madura	30
a. Masyarakat Pesisir	32
b. Masyarakat Pedalaman	34
C. Agresivitas Dalam Pandangan Islam	37
D. Hubungan antara Agresifitas dengan Kondisi Geografis Madura	42
E. Hipotesis Penelitian	47
BAB III : METODE PENELITIAN.....	48
A. Rancangan Penelitian.....	48
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	48
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	49
1. Definisi Operasional Agresifitas.....	50
2. Definisi Operasional Masyarakat Pesisir	54
3. Definisi Operasional Masyarakat Pedalaman	54
D. Populasi dan Sampel Penelitian	54
E. Metode Pengumpulan Data.....	55
F. Validitas dan Reliabilitas	59
G. Analisis Data	62
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	63
A. Pelaksanaan Penelitian	63
1. Gambaran Lokasi Penelitian	63
2. Waktu dan Tempat	64
3. Jumlah Subjek Penelitian	64
4. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data	65
B. Hasil Uji Normalitas	66
C. Hasil Uji Deskripsi.....	67
1. Deskripsi Tingkat Agresifitas Masyarakat Pesisir	67
2. Deskripsi Tingkat Agresifitas Masyarakat Pedalaman	70
D. Hasil Uji Hipotesis	73
E. Pembahasan.....	76
BAB V : PENUTUP	87

A. Kesimpulan	87
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA.....	89



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Tekanan Suara Dalam dB	26
Tabel 2.2. Baku Tingkat Kebisingan Menurut MENLH	27
Tabel 2.3. Kebutuhan Cahaya Dalam Kegiatan	27
Tabel 2.4. Suhu Sampang Pada Bulan Oktober	44
Tabel 2.5. Suhu Sampang Pada Bulan November	44
Tabel 3.1. Blue Print Skala Agresifitas	57
Tabel 3.2. Skor Skala Likert	58
Tabel 3.3. Sebaran Butir Skala Agresifitas	60
Tabel 3.4. Reliabilitas Skala Agresifitas	61
Tabel 3.5. Distribusi Nilai r-Tabel	61
Tabel 4.1. Hasil Tes Normalitas	66
Tabel 4.2. Mean Dan SD Pesisir	67
Tabel 4.3. Norma Kategorisasi	68
Tabel 4.4. Kategorisasi Tingkat Agresifitas Pesisir	68
Table 4.5. Prosentase Tingkat Agresifitas Pesisir	69
Tabel 4.6. Mean Dan SD Pedalaman	71
Tabel 4.7. Norma Kategorisasi	71
Table 4.8. Kategorisasi Tingkat Agresifitas Pedalaman	72
Tabel 4.9. Prosentase Tingkat Agresifitas Pedalaman	72
Tabel 4.10. Hasil Uji Independent Sample Test	74
Tabel 4.11. Perbandingan Presentase Tingkat Agresifitas Pedalaman dan Pesisir	75
Tabel 4.12. Perbandingan Presentase Tingkat Agresifitas Pedalaman dan Pesisir	81

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Peta Satelit Cuaca BMKG.....	42
Gambar 2.2. Peta Satelit Accuweather.....	43
Gambar 2.3. Iklim Sampang	43
Gambar 4.1. Grafik Kategorisasi Tingkat Agresifitas Pesisir.....	69
Gambar 4.2. Diagram Prosentase Tingkat Agresifitas Pesisir	70
Gambar 4.3. Grafik Tingkat Agresifitas Pedalaman.....	72
Gambar 4.4. Diagram Tingkat Agresifitas Pedalaman	73
Gambar 4.5. Grafik Perbandingan Perbedaan Tingkat Agreventas Pesisir dan Pedalaman.....	75

ABSTAK

Uswatun, Hasanah. (2016). Perbedaan tingkat agresifitas masyarakat pesisir nelayan dan pedalaman Madura. *skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.

pembimbing: Drs. Yahya, MA

Kata kunci: geografis, pedalaman, pesisir, agresifitas

Letak geografis di mana seseorang akan tinggal, merupakan salah satu hal yang mempengaruhi tingkat agresifitas seseorang. Letak geografis yang cenderung lebih panas dan kering menyebabkan agresifitas penduduknya cenderung tinggi. Seperti bagaimana stereotip sikap kasar dan kejam terus dilekatkan pada masyarakat pulau Madura.

Peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk : (1) Mengetahui tingkat agresifitas masyarakat pesisir. (2) Mengetahui tingkat agresifitas masyarakat pedalaman. (3) Mengetahui perbedaan tingkat agresifitas pesisir dan pedalaman.

Penelitian ini dilakukan di dusun Cangak dan Panas. Responden penelitian ini adalah penduduk dari kedua dusun tersebut baik laki-laki maupun perempuan. responden di dusun Cangak sebanyak 95 orang, sedang responden dari Panas berjumlah 89 orang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan skala (angket), wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik uji independent sampel t.

Hasil penelitian ini yaitu : 1) Tingkat agresifitas masyarakat pesisir rata-rata berada di tingkat sedang. 20% di tingkat tinggi, 63% sedang, dan 17% rendah. 2) Tingkat agresifitas masyarakat pedalaman cenderung berada di tingkat sedang. 22% tinggi, 66% sedang, 12% rendah. 3) Terdapat perbedaan tingkat agresifitas antara masyarakat pesisir dan masyarakat pedalaman Madura.

ABSTRACT

Uswatun Hasanah. 2016. Aggression Differences Level between Coastal Fishing and Inland Communities of Madura Island. Thesis. Psychology. Faculty of Psychology Maulana Malik Ibrahim Islamic State University Malang.

Supervisor: Drs. Yahya, MA

Keywords: geographic, coast, coastal, aggression

Geographical location, in which a person will live, is one of the things that affect a person's level of aggressiveness. Geographic layout which tends to be hotter and drier causing aggression inhabitants higher. Like how rough attitude and cruel stereotypes continue to be cemented on Madura Island community. Researchers conducting the study for the purpose of: (1) find out the level of aggression coastal communities. (2) Know the level of aggression Community inland. (3) Knowing the difference of coastal and inland aggression levels.

This research was conducted in Cangak and Panasas village. Respondents of this study are both men and women. Respondents in the village of Cangak as many as 95 people, while the total respondents from Panasas are 89 people. This research type is quantitative data collection techniques with descriptive using scale (survey), interview, observation, and documentation. Technique of data analysis in this study uses the independent sample t.

The results of this study are: 1) the average level of coastal communities aggression is 20% at a high level, 63% medium level, and 17% of lower rank. Aggression Level 2) inland communities' level is 22% at a high level, 66% are in medium level, 12% of lower rank. 3) There is a difference between the aggression level between coastal communities and inland communities of Madura.

مستخلص البحث

أسوة حسنة، 2016. الفرق بين شخصية عدوانية المجتمع الساحلي والمجتمع البادي مادورا. البحث الجامعي، قسم السيكولوجيا. كلية السيكولوجيا. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرف: الدكتور يحيا الماجستير

الكلمة الأساسية: جغرافيا، البادي، شخصية عدوانية

الموقع الجغرافي هو المكان الذي يعيش فيه الناس، وهو أحد الأسباب في تأثير شخصية عدوانية المجتمع. يملل الموقع الجغرافي الحار والمجفف يسبب ارتفاع عدوانية المجتمع. كما نمطية طبيعة مجتمع جمهور مادورا التي تدل على فظ و غليظ. لقد بحثت الباحثة بأهداف (1: لتعريف مستوى العدواني المجتمع الساحلي (2) لتعريف مستوى العدواني المجتمع البادي. (3) لتعريف فرق بين مستوى المجتمع الساحلي والمجتمع البادي. موقف هذا البحث في قرية جانغاك وفاناسان، و المستجوبون من سكان القريتين إما الرجال والنساء. عدد المسجبن 95 شحصا في جانغاك، و 89 شحصا في فاناسان. استخدمت الباحثة البحث الكيفي الوصفي وأدوات البحث المستخدمة هي الاستبانات والمقابلة و الملاحظة والوثائق. وحللت الباحثة باستخدام اختبار مستقل العينة "ت" ونتيجة هذا البحث هو (1) أن شخصية عدوانية مجتمع الساحلي في مستوى (وسط). منها 20% في مستوى عالي، 63% في مستوى وسط و 17% في مستوى منخفض. (2) أن شخصية عدوانية المجتمع البادي في مستوى (وسط). منها 22% في مستوى عالي، 66% في مستوى وسط و 12% في مستوى منخفض. (3) ظهر الفرق بين شخصية عدوانية المجتمع الساحلي و شخصية عدوانية المجتمع البادي في مادورا.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini berawal dari pengalaman penulis yang seringkali mendengar *stereotyping* orang Madura yang dinilai lebih mudah marah dan agresif dibandingkan dengan mereka dari suku lain, khususnya Jawa. Tak jarang mereka mengucapkan “dhuro” setiap kali melihat mahasiswa Madura berbicara keras dan lantang di muka umum. Hal inilah yang kemudian memancing peneliti untuk lebih lanjut melakukan penelitian mengenai emosi orang-orang Madura.

Huub De Jonge dalam bukunya, *Garam, Kekerasan dan Aduan Sapi*, banyak mencatat bagaimana orang-orang Madura di mata para orang Belanda sejak zaman penjajahan. Orang-orang Belanda, dahulu, menganggap diri sebagai manusia yang lebih mulia daripada “rakyat pribumi”, yang mereka beda-bedakan berdasar suku. Esser menganggap orang Madura lebih kasar dan lebih tidak beradab dibanding orang Sunda yang lemah lembut atau orang Jawa yang halus budi bahasanya. Secara umum mereka mencirikan orang-orang Madura lebih kekar dibanding orang Jawa, berotot, dan memiliki muka lebih lebar. Sedangkan secara psikis, orang Madura dikenal memiliki sifat tidak halus, garang, kasar, dan terkesan kurang ajar. Salah satunya dinyatakan oleh Van Genneep: “... dengan mudah dibedakan dengan orang Jawa. Perawakan mereka lebih kasar dan berotot, tetapi tidak lebih besar, muka lebih lebar dan tidak

halus, tulang pipi sangat menonjol, dan tampang lebih galak dan sering kasar.” (De Jonge, 2011: 63)

Salah satu artikel yang dimuat *De Java-Post* tahun 1912 secara jelas memperlihatkan bagaimana orang Eropa memandang masyarakat Madura: “Dari pertarungan sapi jantan seperti itu, suatu pertunjukan keperkasaan kekuatan dan kemurkaan binatang, anda mengenal suatu suku, para petarung ganas dan liar, berwatak kasar dan keji, namun sekaligus memiliki sifat kepahlawanan.” (dalam De Jonge, 2011: 75).

Ciri-ciri yang dilekatkan pada orang Madura oleh orang Belanda diamini oleh masyarakat pribumi, karena saat itu (1825-1830) orang-orang Madura yang memasuki dinas ketentaraan kolonial bertempur di pihak Belanda dalam Perang melawan Jawa. Sifat kasar dan galak yang dilekatkan pada mereka terus berlanjut lewat beberapa hal, seperti tradisi carok, konflik antar suku Madura dan Kalimantan, serta budaya aduan sapi. Orang Jawa memandang rendah adu hewan semacam itu, dan malu dengan tingkah laku kasar dan tak terkendali saudara sebangsa mereka (De Jonge, 2011: 77).

Sifat garang dan kasar orang Madura juga semakin dikenal lewat konflik antar suku yang terjadi di Kalimantan antara tahun 1996 dan 2002.. Telah banyak analisa sosial dan ekonomi dilakukan guna mengetahui penyebab terjadinya konflik. Salah satu alasannya ialah karena perbedaan sikap. De Jonge (1995) mencatat banyak narasumber Dayak, Bugis, dan Banjar menyatakan bahwa orang Madura tidak menyesuaikan

diri dengan lingkungan sosial mereka yang baru, merendahkan orang lain, arogan, berdarah panas, sok jago, kasar, tamak, dan pendendam. Segala macam sifat negative sejak zaman belanda itu kian bermakna.

Van Deventer menganggap bahwa orang Madura lebih liar dikarenakan mereka adalah “pesisir-pelaut” yang lebih memiliki keinginan berpetualang dibandingkan dengan orang Jawa yang bersifat “pedalaman” (dalam Rifai, 2007: 70).

Citra karakter orang Madura, menurut De jonge (2011), salah satunya ditengarai oleh ketandusan tanah, kemiskinan penduduknya, dan keadaan yang relatif terisolasi secara geografis dan sosial. Pulau Madura lebih gersang dan tandus dibandingkan pulau Bali dan Jawa. Tumbuhan jarang, tanah berkapur, dan berkarang, lahan tidak subur, dan diperburuk oleh curan hujan yang sangat rendah. Sebagian penduduknya hanya memiliki ladang kering (tegal) yang ditanami jagung dan ketela pada musim hujan. Pada musim angin muson timur atau kemarau, sebagian besar tanah tidak ditanami. Pulau Madura juga berpenduduk padat, sedang luas tanah per kapita tidak selaku mencukupi untuk menyediakan pangan penghuninya (hlm. 78). Karena itulah De Jonge tidak meragukan bahwa keadaan alam dengan iklim yang tidak bersahabat, yang membuat masyarakat Madura berjuang terus-menerus untuk bertahan hidup telah mempengaruhi sifat orang Madura. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan sejarawan Prof. Dr. Kuntowijoyo (1980/2002), yang

menunjukkan bahwa ekologi tegalan Madura merupakan factor penting dalam membentuk masyarakat Madura (Kuntowijoyo: 2002).

Pulau Madura dikelilingi oleh laut Jawa dan selat Madura. Terdiri dari 4 kabupaten: Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Luas Pulau Madura 4.887 Km². Panjangnya kurang lebih 190 Km dan jarak yang terlebar 40 Km. Pantai utara merupakan suatu garis panjang yang hampir lurus. Pantai selatannya di bagian timur mempunyai dua teluk yang besar terlindung oleh pulau-pulau, gundukan pasir dan batu-batu karang. Selain itu juga merupakan dataran tinggi tanpa gunung berapi dan tanah pertanian lahan kering. Komposisi tanah dan curah hujan yang tidak sama di lereng-lereng yang tinggi letaknya justru terlalu banyak, sedangkan di lereng-lereng yang rendah malah kekurangan dengan demikian mengakibatkan Madura kurang memiliki tanah yang subur. Hal ini menyebabkan masyarakat dibagi menjadi 2 kelompok, masyarakat pesisir yang hidup di sepanjang pinggiran pulau dan pedalaman yang hidup di daerah pedalaman di dataran tinggi. Data dari Wikipedia.org (10 Oktober 2016) menunjukkan bahwa pertanian dan perikanan subsistem atau berskala kecil merupakan kegiatan ekonomi utama di Madura.

Menurut Kusnadi (2006) berbagai hasil kajian penelitian, selama ini, tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat pesisir telah mengungkapkan bahwa sebagian besar dari mereka khususnya yang tergolong pesisir buruh atau pesisir-pesisir kecil, hidup dalam kubangan kemiskinan. Kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar

minimal kehidupan sehari-hari sangat terbatas. Bagi masyarakat pesisir, diantara beberapa jenis kebutuhan pokok kehidupan, kebutuhan yang paling penting adalah pangan. Ia juga menyatakan bahwa tingkat kehidupan social ekonomi masyarakat pesisir selat Madura lebih rendah dibandingkan Laut Jawa, Selat Bali, dan Madura Kepulauan (Kusnadi, 2006).

Penelitian ini mengambil lokasi di Tamberu Barat, salah satu desa yang terletak di bagian pesisir Madura. Desa ini terdiri dari dua dusun yang memiliki karakteristik alam yang berbeda. Pertama, dusun Cangk adalah daerah pesisir sehingga masyarakatnya dominan bermatapencaharian sebagai pesisir, sedangkan dusun yang kedua adalah Panas an yang berada jauh dari pantai sehingga masyarakatnya bermatapencaharian sebagai pedalaman.

Masyarakat pesisir di dusun Cangk, lazim berangkat melaut sehabis isak dan kembali saat pagi atau siang hari. Sepulang melaut, mereka berada di sampan untuk membersihkan alat-alat menangkap ikan. Sementara itu para perempuan, terutama istri dari pemilik sampan, segera menjual ikan ke pasar setelah ikan *tondhuk* dan pulang pada sore hari.

Berbeda dengan kondisi masyarakat pedalaman yang bertempat tinggal jauh dari laut bekerja sebagai pedalaman di tegalan. Mayoritas kelompok masyarakat pedalaman ini hidup di *tanean lanjheng* yang tersebar di pedalaman. Bertani mereka tekuni selama musim hujan.

Menanam padi di sawah tadah hujan atau beririgasi, yang umumnya diselingi dengan palawija dan jagung. Sedangkan di tegalan, mereka menanam jagung, ubi kayu, dan palawija. Selain itu mereka juga menanam buah-buahan seperti manga, jambu air, dan srikaya di pagar rumah atau tegalan. Pembagian kerja terdapat saat bertani. Pekerjaan berat seperti membajak dan mencangkul dilakukan oleh laki-laki, sedangkan pekerjaan yang agak ringan seperti menyiangi, menanam, dan memanen umumnya dilakukan oleh perempuan (Koesnoe dalam Rifai, 2007: 79). Waktu bertani memiliki jam kerja yang panjang, mulai dari matahari terbit hingga terbenam mereka berada di lapangan. Selain bertani, mereka juga beternak sapi sebagai pekerjaan sampingan saat musim kemarau. Kondisi kedua masyarakat ini secara umum menggambarkan kondisi masyarakat Madura (baca: Rifai, 2007. De Jong, 2011).

Perbedaan kondisi lingkungan dan pekerjaan antara dusun Cangk dan dusun Panas dapat mempengaruhi perilaku dan psikis seseorang. Dijelaskan dalam teori psikologi lingkungan (Iskandar, 2012) bahwa manusia dan lingkungan saling mempengaruhi. Lingkungan seperti territorial, kepadatan, kebisingan, dan pencahayaan dapat mempengaruhi, mengundang, dan membentuk perilaku tertentu pada seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Goranson dan King (dalam Iskandar, 2012: 158) menunjukkan bahwa temperature di atas 27 derajat celcius menyebabkan sering terjadinya pecah kerusuhan di Amerika Serikat. FBI (Federal Bureau of Investigation, 1981) juga mencatat bahwa iklim memiliki

hubungan dengan tingkah laku kerusuhan dan kriminal. Tak hanya iklim, kebisingan juga mempengaruhi konsentrasi dan tingkat amarah seseorang. Ward dan Suedfeld (1973) melakukan penelitian eksperimen terhadap dua kelompok mahasiswa. Kelompok pertama yang memperoleh tekanan lebih keras dibanding kelompok kedua, membutuhkan waktu lebih lama untuk mencapai kesepakatan (Iskandar, 2012: 153). Suara yang memberikan tekanan keras (95 dB) dapat menjadi faktor yang menunjang apabila seseorang dalam keadaan marah. Iskandar juga mencatat bahwa seseorang yang mendengar suara keras saat marah, akan memancingnya melakukan agresi.

Kebisingan, suhu udara atau temperatur, dan territorial merupakan lingkungan alam yang menjadi salah satu factor yang mempengaruhi agresifitas. Berkowitz (1993) mendefinisikan agresi sebagai “segala bentuk perilaku yang dimaksud untuk menyakiti seorang, baik secara fisik maupun mental”. Baron dan Byrne (1994) kemudian memaparkan bahwa ada tiga hal yang menyebabkan perilaku agresi, yaitu : biologis, faktor eksternal, dan belajar (Dalam Tuasikal, 2001). Factor eksternal inilah yang diteliti oleh Anderson dan Anderson (dalam Praditya, 1999) dan menemukan bahwa panas matahari merupakan salah satu factor eksternal yang dapat meningkatkan kecenderungan agresi individu. Mereka berpendapat bahwa agresi manusia naik bersamaan dengan naiknya suhu udara.

Buss dan Perry (dalam Anderson & Bushman, 2002) juga menyatakan bahwa secara umum perilaku agresif dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor personal dan faktor situasional. Faktor situasional mencakup fitur-fitur atau hal-hal yang terjadi di lingkungan yang juga mempengaruhi reaksi individu terhadap sesuatu. Fitur-fitur tersebut ialah lingkungan yang bising, terlalu panas, ataupun berbau tidak sedap yang terbukti meningkatkan perilaku agresif.

Daerah pesisir pantai Madura memiliki kondisi lingkungan yang berbeda dengan daerah pedalaman pedalaman Madura. Suara ombak dan angin membuat daerah pesisir pantai memiliki kebisingan yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah pedalaman pedalaman Madura yang jauh dari pantai. Selain kebisingan, kondisi geografis yang menyebabkan dua kelompok masyarakat memiliki mata pencaharian berbeda itupun memiliki tekanan aktifitas atau pekerjaan yang berbeda. Jika saat malam hari para pedalaman beristirahat di rumah, maka para pesisir berlayar di lautan. Perbedaan-perbedaan tersebut, sebagaimana yang ditunjukkan oleh beberapa hasil penelitian, dapat mempengaruhi agresi seseorang.

Seorang penjual ikan dari daerah pesisir, contoh fenomena di lapangan, bertindak lebih agresif dibandingkan dengan penjual sayur dari daerah pedalaman. Penjual ikan tersebut berteriak saat menawarkan jualannya pada konsumen. Akibatnya, beberapa orang merasa terganggu bahkan kesal.

Namun apakah perbedaan kondisi alam dari kedua dusun tersebut mempengaruhi agresifitas masyarakatnya dengan tingkat yang berbeda? Karena itulah peneliti hendak meneliti perbedaan tingkat agresifitas masyarakat pesisir dan pedalaman di Madura.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimanakah tingkat agresifitas masyarakat pesisir?
2. Bagaimanakah tingkat agresifitas masyarakat pedalaman?
3. Apakah ada perbedaan antara tingkat agresifitas masyarakat pesisir dan pedalaman Madura?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan:

1. Tingkat agresifitas masyarakat pesisir.
2. Tingkat agresifitas masyarakat pedalaman.
3. Perbedaan tingkat agresifitas masyarakat pesisir dan pedalaman Madura.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini mendukung teori psikologi lingkungan tentang bagaimana alam juga ikut andil dalam membentuk emosi manusia.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini membantu memberi pengetahuan dan pemahaman pada masyarakat tentang karakteristik emosi masyarakat yang berkaitan dengan tempat tinggal mereka. Sehingga diharapkan masyarakat lebih toleransi dan memahami satu sama lain meskipun bertempat tinggal di kondisi geografis dan tingkat emosi yang berbeda.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Agresivitas

1. Pengertian Agresivitas

Agresif merupakan setiap tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai orang lain (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Sedang Baron dan Richardson (1994) mengusulkan penggunaan istilah agresi untuk mendeskripsikan “segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu” (Krahe, 2005). Calhoun & Acocella dalam bukunya (Sobur, 2009) mengatakan bahwa sikap agresi adalah penggunaan hak sendiri dengan cara melanggar hak orang lain. Apabila pribadi yang agresif bertindak demi diri sendiri, dia melakukan hak itu dengan tidak menghina dan merendahkan orang lain.

Berkowitz mendefinisikan agresi sebagai “segala bentuk perilaku yang dimaksud untuk menyakiti seorang, baik secara fisik maupun mental”. Karena itu secara sepintas, setiap perilaku yang merugikan atau menimbulkan korban pada pihak orang lain dapat disebut sebagai perilaku agresif (dalam Sobur, 2009: 432).

Sedangkan menurut Baron (dalam Koeswara, 1988) agresi adalah tingkah laku individu yang ditunjukkan untuk melukai atau mencelakakan individu yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Definisi agresi dari Baron ini mencakup empat faktor: tingkah laku, tujuan

untuk melukai atau mencelakakan (termasuk mematikan atau membunuh), individu yang menjadi pelaku, dan individu yang menjadi korban, serta ketidak inginan si korban menerima tingkah laku si pelaku (Sobur, 2009: 432).

Berkowitz (1993), salah seorang yang dinilai paling kompeten dalam studi tentang agresi, membedakan agresi sebagai tingkah laku, sebagaimana diindikasikan oleh Baron, dengan agresi sebagai emosi yang bisa mengarah pada tindakan agresif. Selain itu Berkowitz membedakan agresi dalam dua macam, yakni agresi instrumental (instrumental aggression) dan agresi benci (hostile aggression) atau disebut juga agresi impulsif (impulsive aggression).

Definisi paling sederhana agresi didukung oleh pendekatan behavioris atau belajar, bahwa agresi adalah setiap tindakan yang menyakiti atau melukai orang lain. Tetapi definisi ini mengabaikan niat orang yang melakukan tindakan, dan fakta ini sangatlah penting. Jadi, kita perlu membedakan perilaku menyakiti dengan niat menyakiti.

2. Macam-Macam Agresivitas

Terdapat banyak teori yang dikemukakan mengenai macam-macam agresivitas antara lain oleh Brigham, Sears dan kawan-kawan, Berkowitz, Moyer serta Buss dan Perry. Dalam penelitian ini aspek-aspek agresi diambil dari ragam agresi sebagaimana yang diungkapkan Buss dan Perry (Shelley E. Taylor, 2009). Mereka mengatakan bahwa ada empat macam agresi, yaitu:

- a. Agresi fisik, didefinisikan sebagai setiap tindakan yang dimaksud untuk menyakiti orang lain atau membahayakan seseorang. Perilaku agresif ini ditandai dengan terjadinya kontak fisik antara pelaku (agresor) dan korbannya.
- b. Agresi verbal (Verbal Aggression) ialah agresivitas dengan kata-kata. Agresi verbal dapat berupa umpatan, sindiran, fitnah, dan sarkasme.
- c. Kemarahan (Anger) ialah suatu bentuk indirect aggression atau agresi tidak langsung berupa perasaan benci kepada orang lain maupun sesuatu hal atau karena seseorang tidak dapat mencapai tujuannya.
- d. Permusuhan (Hostility) merupakan komponen kognitif dalam agresivitas yang terdiri atas perasaan ingin menyakiti dan ketidakadilan (Shelley E. Taylor, 2009).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku agresif terdiri dari perilaku yang bersifat negatif yaitu dengan cara menyerang secara fisik, suka menyindir orang lain dengan ucapan, meluapkan emosi jika tidak sesuai dengan apa yang diinginkan, dan menjadikan permusuhan antara pelaku (agresor) dan korbannya.

Byrne (Dalam Muttaqin, 2009) membedakan bentuk agresivitas menjadi dua yaitu agresivitas fisik yang dilakukan dengan cara melukai atau menyakiti badan dan agresivitas verbal yaitu agresi yang dilakukan dengan mengucapkan kata-kata kotor atau kasar. Buss mengklasifikasikan agresivitas yaitu agresivitas secara fisik dan verbal, secara aktif maupun pasif, secara langsung maupun tidak langsung. Tiga klasifikasi tersebut

masing-masing saling berinteraksi, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk agresivitas.

Dikemukakan oleh Buss & Pery ada 8 agresivitas yaitu :

- a. Agresivitas fisik aktif yang dilakukan secara langsung misalnya menusuk, memukul, mencubit.
- b. Agresivitas fisik aktif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya menjebak untuk mencelakakan orang lain.
- c. Agresivitas fisik pasif yang dilakukan secara langsung misalnya memberikan jalan untuk orang lain.
- d. Agresivitas fisik pasif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya menolak melakukan sesuatu.
- e. Agresivitas verbal aktif secara langsung misalnya mencaci maki orang lain menusuk, memukul.
- f. Agresivitas verbal aktif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya menyebarkan gosip yang tidak benar kepada orang lain.
- g. Agresivitas verbal pasif yang dilakukan secara langsung misalnya tidak mau berbicara pada orang lain.
- h. Agresivitas verbal pasif fisik aktif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya diam saja meskipun tidak setuju (Muttaqin, 2009).

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa bentuk-bentuk agresivitas terdiri dari agresi verbal atau fisik terhadap objek yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung dengan cara aktif atau pasif.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas

Baron dan Byrne (Dalam Tuasikal, 2001) mengelompokkan agresi menjadi tiga pendekatan dalam menerangkan penyebab dasar perilaku agresi, yaitu : biologis, faktor eksternal, dan belajar.

a. Faktor Biologis

Menurut Baron dan Byrne, pendekatan ini agresi pada manusia seperti telah diprogramkan untuk kekerasan dari pembawaan biologis secara alami. Berdasarkan instinct theory seseorang menjadi agresif karena hal itu merupakan bagian alami dari reaksi mereka. Sigmund Freud yang merupakan pelopor teori ini, mengatakan bahwa hal ini (agresif) muncul dari naluri atau instinct keinginan untuk mati yang kuat (thanatos) yang diproses oleh setiap individu. Pandangan yang sama juga disampaikan oleh Konrad Lorenz yaitu agresi muncul dari fighting instinct atau naluri untuk berkelahi yang ditujukan kepada anggota-anggota spesies yang lain. Lorenz lebih lanjut menyampaikan agresi bukan sesuatu yang buruk, tetapi juga berfungsi untuk menyelamatkan spesies dan individu tersebut. Jika dilihat lebih lanjut pada fungsinya maka agresi merupakan alat seleksi alam yang sangat efektif (dalam Tuasikal, 2001),

Lorenz mengatakan bahwa fungsi agresi adalah tiga hal, yaitu :

- 1) Membagi atau menyebarkan anggota spesies ke tempat yang lebih luas.
- 2) Alat seleksi alam yang efektif sehingga meningkatkan kemampuan bertahan hidup suatu spesies.

- 3) Membentuk suatu urutan sosial sehingga menstabilkan interaksi dalam kelompok spesies tersebut.

Hal yang negatif baru akan terjadi bila organisme tersebut tidak dapat mengendalikan nalurinya sehingga agresi sama saja dengan pembunuhan (dalam Praditya, 1999). Pandangan yang disampaikan oleh Barash (dalam Baron & Byrne, 1994) adalah perilaku sosial termasuk agresi dapat dimengerti dalam syarat evolusi. Secara singkat tingkah laku yang menolong individu untuk meneruskan gen mereka kepada generasi selanjutnya akan meningkat secara lazim pada populasi spesiesnya. Begitu juga dengan agresi yang kemudian akan semakin meningkat levelnya dari waktu ke waktu.

b. Faktor Eksternal

Hal lain yang dipandang penting dalam pembentukan perilaku agresi adalah faktor eksternal. Menurut Dollard (dalam Praditya, 1999), frustrasi, yang diakibatkan dari percobaan-percobaan yang tidak berhasil untuk memuaskan kebutuhan, akan mengakibatkan perilaku agresif.

Frustrasi akan terjadi jika keinginan atau tujuan tertentu dihalangi. Berkowitz (1993) mengatakan bahwa frustrasi menyebabkan sikap siaga untuk bertindak secara agresif karena kehadiran kemarahan (anger) yang disebabkan oleh frustrasi itu sendiri. Apakah individu bertindak secara agresi maupun tidak tergantung dari kehadiran isyarat agresif (aggressive cue) yang memicu kejadian aktual agresi tersebut. Jadi perilaku agresif mempunyai bermacam-macam penyebab, di mana frustrasi hanyalah salah

satunya. Sears dan kawan-kawan (1994) menambahkan bahwa meskipun frustrasi sering menimbulkan kemarahan, dalam kondisi tertentu hal tersebut tidak terjadi. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa peningkatan frustrasi tidak otomatis menimbulkan perilaku agresi, melainkan ada beberapa faktor lain yang dapat mencetusnya.

Menurut Baron dan Byrne (1994), kondisi timbulnya perilaku agresif, yaitu kondisi internal dan kondisi eksternal. Kondisi internal terdiri dari : (1). Kepribadian ; (2). Hubungan interpersonal yang salah satunya adalah komunikasi; (3). Kemampuan. Sedangkan kondisi eksternal terdiri dari : (1) Frustrasi ; (2) Provokasi langsung yang bersifat verbal ataupun fisik yang mengenai kondisi pribadi; (3). Model yang kurang baik dalam lingkungan.

Penelitian mengenai faktor eksternal sebagai penyebab agresi diteruskan oleh Anderson dan Anderson (dalam Praditya, 1999) yang menemukan bahwa panas matahari dapat meningkatkan kecenderungan agresi individu. Mereka berpendapat bahwa agresi manusia naik bersamaan dengan naiknya suhu udara.

c. Faktor belajar

Pendekatan belajar adalah pendekatan lain yang lebih kompleks dalam menerangkan agresi. Ahli-ahli dalam aliran ini meyakini bahwa agresi merupakan tingkah laku yang dipelajari dan melibatkan faktor-faktor eksternal (stimulus) sebagai determinan pembentuk agresi tersebut.

Pendekatan ini dikembangkan lagi oleh ahli-ahli lain yang percaya bahwa proses belajar berlangsung dalam lingkup yang lebih luas di samping melibatkan faktor-faktor eksternal dan internal (Koeswara, 1988).

Faktor tersebut adalah faktor sosial atau situasional. Aplikasi dan perkembangan pendekatan ini ke dalam perilaku agresif dipelopori oleh Arnold Buss dan Albert Bandura (dalam Praditya, 1999). Teori Buss berfokus pada faktor-faktor sosial dan kepribadian sebagai variabel yang mempengaruhi perilaku agresif Bandura menekankan bagaimana individu mempelajari perilaku agresif dengan mengamati orang lain dan memelopori penelitian mengenai efek-efek melihat kekerasan di media masa.

Menurut Bandura dan kawan-kawan (dalam Koeswara, 1988), agresi dapat dipelajari dan terbentuk melalui perilaku meniru atau mencontoh perilaku agresi yang dilakukan oleh individu lain yang dianggap sebagai suatu contoh atau model. Dalam hal ini, individu dapat mengendalikan perilaku yang ditirunya dan menentukan serta memilih obyek imitasinya. Proses ini disebut proses imitasi.

Buss dan Perry (dalam Anderson & Bushman, 2002) menyatakan bahwa secara umum perilaku agresif dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal meliputi karakter bawaan individu yang menentukan reaksi individu tersebut ketika menghadapi situasi tertentu. Sementara itu, faktor situasional mencakup fitur-fitur atau hal-hal yang terjadi di lingkungan yang juga mempengaruhi

reaksi individu terhadap suatu peristiwa. Faktor personal dan faktor situasional dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor Personal

1) Sifat

Sifat-sifat tertentu dapat menyebabkan seseorang lebih agresif dari orang lain. Misalnya, individu yang memiliki sifat pemecemburu akan lebih agresif.

2) Jenis kelamin

Laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan perilaku agresif yang berbeda. Laki-laki terbukti lebih banyak terlibat tindakan agresif dibandingkan perempuan, dan pilihan agresi antara laki-laki dan perempuan terbukti berbeda. Perempuan lebih memilih agresi tidak langsung dan laki-laki lebih banyak terlibat pada perilaku agresif langsung.

3) Keyakinan

Individu yang memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan tindakan agresif lebih mungkin memilih melakukan tindakan agresif ketimbang individu yang tidak yakin bahwa dirinya dapat melakukan tindakan agresif.

4) Sikap

Sikap adalah evaluasi umum seseorang terhadap diri mereka sendiri, orang lain, objek-objek ataupun isu-isu tertentu. Sikap positif terhadap perilaku agresif terbukti mempersiapkan individu untuk

melakukan tindakan agresif. Sebaliknya, sikap negative terhadap perilaku agresif terbukti mencegah seseorang untuk melakukan tindakan agresif.

5) Nilai

Nilai adalah keyakinan mengenai apa yang harus dan sebaiknya dilakukan. Nilai yang dianut seseorang mempengaruhi keputusannya untuk melakukan perilaku agresif. Contohnya, orang yang menganut nilai bahwa kekerasan itu diperbolehkan untuk mengatasi konflik interpersonal lebih berperilaku agresif untuk menyelesaikan konflik yang dihadapinya.

6) Tujuan Jangka Panjang

Tujuan jangka panjang juga mempengaruhi kesiapan individu untuk terlibat dalam perilaku agresif. Misalnya, tujuan beberapa anggota geng adalah dihormati dan dihargai. Tujuan inilah mewarnai persepsi, nilai-nilai, dan keyakinan anggota geng mengenai pantas atau tidaknya melakukan tindakan tertentu, dan akhirnya mempengaruhi keputusan anggota geng untuk terlibat dalam perilaku agresif.

b. Faktor Situasional

1) Petunjuk untuk Melakukan Tindakan Agresif (Aggressive Cues)

Aggressive Cues adalah objek yang menimbulkan konsep-konsep yang berhubungan dengan agresi dalam memori.

2) Provokasi

Provokasi mencakup hinaan, ejekan, sindiran kasar, serta bentuk agresif verbal lainnya, agresi fisik, dan gangguan-gangguan yang menghambat pencapaian suatu tujuan atau sejenisnya.

3) Frustrasi

Frustrasi terjadi ketika individu menemui hambatan untuk mencapai tujuan. Seseorang yang mengalami frustrasi terbukti lebih agresif terhadap agen yang menyebabkan terhalang pencapaian tujuan, ataupun pada pihak-pihak yang sebenarnya tidak bertanggungjawab atas gagalnya pencapaian tujuan. Selain itu, individu yang mengalami frustrasi juga terbukti melampiaskan rasa frustasinya dengan menyerang benda-benda di sekitarnya.

4) Rasa Sakit dan Ketidaknyamanan

Kondisi-kondisi fisik lingkungan yang menyebabkan ketidaknyamanan dapat meningkatkan perilaku agresif. Lingkungan yang bising, terlalu panas, ataupun berbau tidak sedap terbukti meningkatkan perilaku agresif.

5) Obat-obatan

Penggunaan obat-obatan atau zat-zat tertentu seperti kafein atau alkohol terbukti meningkatkan perilaku agresif secara tidak langsung. Individu yang berada di bawah pengaruh obat-obatan atau zat-zat tertentu akan mudah terprovokasi, mudah merasa frustasi, dan mudah menangkap petunjuk untuk melakukan kekerasan dibandingkan individu yang tidak menggunakan obat-obatan tertentu.

6) Insentif

Pada dasarnya individu memiliki kecenderungan untuk selalu menginginkan yang lebih banyak sehingga ada banyak objek yang dapat

digunakan sebagai insentif yang diberikan pada seseorang untuk melakukan tindakan agresif. Perilaku agresif dapat dimediasi dengan memberikan imbalan berupa hal yang dianggap berharga oleh pelaku.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak faktor penyebab munculnya perilaku agresif pada individu yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu maupun luar diri individu. Adapun faktor yang berasal dari dalam diri individu, yaitu frustrasi, sistem saraf otak, faktor gen dan keturunan, nilai, sikap, keyakinan, sifat, dan jenis kelamin. Sementara faktor yang berasal dari luar diri individu, yaitu serangan, pengaruh lingkungan, provokasi, rasa sakit dan ketidaknyamanan, dan intensif (dalam Anderson & Bushman, 2002).

B. Kondisi Geografis Madura

1. Teori Stres Lingkungan

Lingkungan yang berada di sekitar manusia memberikan stimulasi yang dapat dimaknakan stressor atau stimulus yang dapat menimbulkan tekanan pada seseorang. Karakteristik stressor atau stimulus lingkungan yang menimbulkan tekanan pada diri seseorang adalah stimulus yang mengancam pada diri seseorang. Namun, suatu peristiwa dapat dipersepsi sebagai ancaman atau bahkan sebagai tantangan. Kemungkinan sesuatu akan menjadi ancaman ditentukan oleh factor penilaian terhadap objek lingkungan. Penilai tersebut dikategorikan sebagai berikut (Iskandar, 2012: 48):

- 1) Peristiwa yang dikategorikan sebagai kejadian yang mendadak, tanpa peringatan sama sekali bahwa peristiwa itu akan terjadi. Peristiwa ini disebut cataclysmic events. Peristiwa ini dapat memberikan dampak yang besar, dan biasanya membutuhkan upaya yang besar untuk mengatasinya. Seperti terjadinya tsunami.
- 2) Kategori stress personal. Merupakan stress yang dialami oleh seseorang dan tidak melanda banyak orang seperti halnya pada cataclysmic events. Namun stress personal juga tidak terduga kejadiannya, seperti meninggalnya orang yang dicintai, sakitnya keluarga, dan hilangnya pekerjaan. Dampak yang ditimbulkan stress personal pada seseorang dapat berakibat berat, tetapi pada umumnya cepat teratasi.
- 3) Stress yang berulang kali terjadi, sehingga seseorang dapat mengalami peristiwanya setiap hari seperti misalnya kemacetan lalu lintas yang sering dialami oleh warga setiap kali pergi bekerja. Stress ini lebih ringan dibandingkan dua kategori stress sebelumnya.

Selain kemacetan, ada beberapa faktor lain yang juga menjadi pemicu stres terhadap seseorang yaitu kebisingan, cuaca dan iklim, serta pencahayaan (Iskandar, 2012: 143).

a. Kebisingan

Kebisingan merupakan suara yang tidak diinginkan oleh seseorang. Suara bising tidak hanya suara yang keluar dari sumber

dengan tekanan tinggi atau frekuensi yang tinggi. Adapun suara yang memberikan tekanan tinggi pada pendengaran, misalnya suara melengking di dekat telinga. Tetapi suara yang tidak diinginkan dapat berupa suara orang berbicara yang mengganggu bagi pendengarnya. Oleh karena itu, kebisingan lebih merupakan pemaknaan psikologis.

Kebisingan memiliki efek pada aspek psikologis dan interaksi sosial. Suara dengan volume yang keras akan mengganggu komunikasi verbal, dan akan menimbulkan stress pada diri seseorang. Orang yang sedang melakukan interaksi dengan adanya suara bising, akan terganggu. Mereka terpaksa melakukan komunikasi dengan suara yang lebih keras, dan mungkin juga isi pembicaraannya tidak terungkap secara keseluruhan dengan baik (Iskandar, 2012: 152).

Suara bising yang muncul secara tidak teratur akan lebih mengganggu dibandingkan suara yang teratur. Suara bising yang tidak diduga kemunculannya akan menimbulkan keterkejutan bagi orang yang mendengar, keterkejutan tersebut akan menimbulkan stress, karena suara tersebut akan menyakitkan pendengaran bila dibandingkan dengan suara yang dapat diduga. Selain itu, suara yang tidak dapat diduga akan membuyarkan konsentrasi pendengarnya.

Suara yang keras tekanannya dan tidak dapat dikontrol juga akan lebih mengganggu bila dibandingkan dengan suara yang dapat dikontrol, seperti dengan mematikan sumber suara. Suara yang memberikan tekanan keras, apabila dapat diatur, maka tidak akan mengganggu. Sedangkan suara yang tidak dapat dikendalikan akan menimbulkan stress dan ia harus meningkatkan konsentrasi dalam berbagai hal.

Kondisi suara juga memberikan tekanan pada orang yang berinteraksi. Beberapa penelitian yang mengaitkan antara suara keras dengan interaksi menunjukkan hasil bahwa latar belakang suara yang tingkatannya keras dan merusak sensitivitas pada orang yang sedang berinteraksi tersebut (Iskandar, 2012: 152).

Suara yang memberikan tekanan keras tidak secara langsung menyebabkan perilaku agresi. Tetapi jika seseorang telah memiliki intensi agresi, maka suara keras akan meningkatkan agresi. Suara yang memberikan tekanan keras (95 dB) dapat menjadi faktor yang menunjang apabila seseorang sudah dalam keadaan marah. Saat dalam keadaan marah, agresi mudah dilakukan saat mendengar suara keras. Artinya agresi meningkat dikarenakan keterejutan mendengar suara yang tinggi (Iskandar, 2012: 153).

Kemampuan pendengaran normal manusia mampu mendengar tekanan paling rendah yaitu 0 dB. Sedangkan ambang

tekanan suara tertinggi yang dapat didengar ialah 150 dB. Berikut tabel tekanan suara dalam desibel (Iskandar, 2012:146):

Tabel 2.2.
Tekanan Suara Dalam dB

No	Tekanan Suara (dB)	Sumber Suara	Efek pada Telinga
1	0		Ambang bawah pendengaran
2	10	Ruangan studio radio	Hampir terdengar
3	20		
4	30	Berbisik pada jarak 15 kaki	
5	40	Ruang keluarga, ruang tidur, dan perpustakaan	
6	50		Tenang
7	60		
8	70	Suara telpon rusak	
9	80		
10	90	Alat pemukul konstruksi bangunan bertingkat 50 kaki	Pendengaran terganggu setelah 8 jam menerima tekanan suara terus-menerus
11	100	Berteriak dengan jarak 0,5 kaki	
12	110	Klakson mobil jarak 3 kaki, diskotik	
13	120	Suara jet lepas landas pada jarak 200 kaki, suara vocal maksimum	
14	130	Batas kerasnya berbicara	
15	140	Suara pesawat penumpang di gladak	Suara yang menyakitkan

Sedangkan dalam Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor: KEP-48/MENLH/11/1996 tentang baku tingkat kebisingan ialah sebagai berikut:

Tabel 2.2.
Baku Tingkat Kebisingan Menurut MENLH

Peruntukan kawasan/Lingkungan kegiatan	Tingkat kebisingan db (A)
a. Peruntukan kawasan	
1. perumahan dan pemukiman	55
2. perdagangan dan jasa	70
3. perkantoran dan perdagangan	65
4. ruang terbuka hijau	50
5. industri	70
6. pemerintahan dan fasilitas umum	60
7. rekreasi	70
8. khusus:	
- bandar udara*	
- stasiun kereta api*	
- pelabuhan laut	70
- cagar budaya	60
b. Lingkungan kegiatan	
1. rumah sakit atau sejenisnya	55
2. sekolah atau sejenisnya	55
3. tempat ibadah atau sejenisnya	55
*) disesuaikan dengan ketentuan Men Hub.	

b. Pencahayaan

Interaksi antara manusia dengan lingkungan, melibatkan pencahayaan. Objek atau benda yang ditangkap oleh indra mata kita akan mengantarkan gelombang cahaya, yang kemudian diterima oleh mata. Dalam kegiatan tertentu, pencahayaan yang memadai sangat diperlukan. Berikut tabel kebutuhan cahaya dalam beberapa kegiatan (Iskandar, 2012:160):

Tabel 2.3.
Kebutuhan Cahaya Dalam Kegiatan

No	Watt	Tipe Aktivitas
1	5	Area umum dengan sekitarnya gelap
2	10	Orientasi sederhana untuk kunjungan singkat
3	10-20	Bekerja dengan fungsi mata kadang-kadang

		digunakan
4	20-50	Tugas mata membaca dengan huruf besar dan okntras yang tinggi, misalnya membaca bahan cetak
5	50-100	Tugas mata membaca dengan huruf kecil dan kontras yang sedang
6	100-200	Tugas mata membaca dengan kontras yang rendah dan huruf kecil
7	200-500	Tugas mata membaca engan huruf yang sangat kecil dan kontras yang sangat rendah dalam waktu yang lama
8	500-1000	Mebutuhkan waktu kera yang lama dengan tugas khusus, misalnya assembling elemen elektronik yang kecil
9	1000-2000	Tugas yang membutuhkan ketelitian tinggi, seperti dokter bedah.

c. Cuaca dan Iklim

Manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan tidak lepas dengan cuaca dan iklim. Lingkungan tersebut akan dipersepsi oleh manusia dengan berbagai makna. Namun, meski terdapat perbedaan persepsi di antara beberapa orang, ada hal-hal yang dapat dirasakan bersama yaitu dampak cuaca panas pada fisiologis, kinerja, dan tingkah laku sosial (Iskandar, 2012: 156).

a) Dampak cuaca panas pada fisiologis

Panas tubuh yang normal antara 36° C-37° C. Temperature ini akan dipertahankan dalam kemampuan manusia. Hal ini dikarenakan badan memiliki mekanisme adaptasi. Bila mengalami kepanasan temperature di sekelilingnya, maka tubuh akan mengeluarkan keringat. Namun jika mekanisme dalam tubuh gagal menyeimbangkan dengan kondisi di

luar tubuh, maka stress kepanasan akan terjadi. Berikut beberapa kondisi fisiologis yang dapat ditimbulkan saat terjadi stress kepanasan:

- 1) “heat exhaustion” yang ditandai dengan pusing, muntah-muntah, sakit kepala, tidak bisa istirahat, dan pingsan.
- 2) “heat stroke” ditandai dengan kebingungan, sakit kepala, mengigau, koma, dan meninggal.
- 3) Serangan jantung terjadi karena adanya tuntutan yang berlebih pada system kardiovaskular, karena adanya peningkatan kebutuhan darah untuk mekanisme pendingin tubuh (Paul A. Bell, dkk, dalam Iskandar, 2012: 156).

b) Cuaca panas dan kinerja

Beberapa penelitian telah dilakukan oleh para ahli terkait kepanasan dan kinerja seseorang. Umumnya, penelitian dengan panas yang dilakukan di atas 32' C, menunjukkan adanya kerusakan kinerja mental setelah dua jam dikondisikan dalam temperature di atas 32' C.

Kepanasan atau temperature udara yang tinggi juga mempengaruhi daya kinerja seseorang. Penelitian dilakukan oleh Link dan Pepler, 1970 (dalam Iskandar, 2012:157), menunjukkan adanya penurunan produktivitas pekerja saat temperature naik. Papler juga melakukan penelitian pada anak sekolah yang menggunakan pengontrol temperatur (AC) dan pada sekolah yang tidak menggunakan AC. Hasilnya, pada kelas yang tidak menggunakan AC, nilai tes pada murid memiliki variasi dengan perbedaan yang tinggi. Berbeda dengan

nilai tes sekolah yang memiliki AC, nilai mereka bervariasi namun dengan tingkat perbedaan yang rendah.

c) Cuaca panas dan tingkah laku sosial

Cuaca panas dapat menimbulkan kondisi tidak menyenangkan bagi orang yang mengalaminya (Iskandar, 2012:158). Persepsi orang bahwa masyarakat yang tinggal di daerah panas, cenderung mereka yang bersifat keras dan mudah marah, berdasar pada beberapa peristiwa di daerah tersebut. Konflik dan tauran sering terjadi di daerah yang beriklim panas.

Goranson dan King (1970 dalam Iskandar, 2012: 158) melakukan penelitian dan menghasilkan fakta bahwa temperature di atas 27°C menyebabkan sering terjadinya kerusuhan di Amerika Serikat. Catatan FBI (Federal Bureau of Investigation) juga menyatakan bahwa iklim memiliki hubungan dengan tingkah laku kerusuhan dan kriminal.

2. Masyarakat Madura

Masyarakat Madura berdasarkan letak geografisnya dibagi menjadi 2 kelompok, masyarakat pesisir dan masyarakat pedalaman. Masyarakat berasal dari kata musyarak (arab), yang artinya bersama-sama, yang kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat.

Menurut Abdul Syani (2007) bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri. Masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia, sehingga tanpa adanya kelompok, manusia tidak akan mampu untuk dapat berbuat banyak dalam kehidupan. Supaya dapat menjelaskan pengertian masyarakat secara umum, maka perlu ditelaah tentang ciri-ciri dari masyarakat itu sendiri.

Menurut Soerjono Soekanto (dalam Syani, 2007), menyatakan bahwa sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama manusia, maka masyarakat itu mempunyai ciri-ciri pokok yaitu:

- 1) Manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tidak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis, angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama.
- 2) Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti umpamanya kursi, meja dan sebagainya. Oleh karena dengan berkumpunya manusia, maka akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, merasa dan mengerti, mereka juga mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaan-perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbullah sistem komunikasi dan

timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.

- 3) Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.
- 4) Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.

a) Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir di dalam Ensiklopedia Indonesia digolongkan sebagai pekerja, yaitu orang-orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai mata pencahariannya.

Mayarakat pesisir yang kebanyakan bekerja sebagai nelayan dikenal sebagai masyarakat yang lekat dengan kemiskinan. Kebutuhan dasar manusia seperti pangan, sandang dan papan pun terkadang sulit untuk dipenuhi secara sehat apalagi sempurna. Pekerjaan sebagai nelayan tidak diragukan lagi adalah pekerjaan yang sangat berat. Mereka yang menjadi nelayan tidak dapat membayangkan pekerjaan lain yang lebih mudah, sesuai kemampuan yang mereka miliki. Keterampilan sebagai nelayan amat sederhana dan hampir sepenuhnya dapat dipelajari dari orang tua mereka sejak mereka masih anak-anak. Apabila orang tua mereka mampu, mereka pasti akan berusaha menyekolahkan anak setinggi mungkin sehingga tidak harus menjadi nelayan seperti orang tua mereka,

tetapi kebanyakan mereka tidak mampu membebaskan diri dari profesi nelayan. Turun-temurun adalah nelayan (Mubyarto, 1989).

Hampir setiap tahun jumlah anak-anak nelayan di seluruh wilayah Indonesia yang putus sekolah mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah anak nelayan putus sekolah tersebut dipicu oleh terus memburuknya kemiskinan keluarga mereka. Memburuknya kemiskinan tersebut terjadi seiring dengan terus menurunnya pendapatan melaut mereka (Suhana, 2006).

Masyarakat pesisir sendiri secara geografis adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang dikawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut (Kusnadi, 2009). Sedangkan menurut M. Khalil Mansyur mengatakan bahwa masyarakat pesisir dalam hal ini bukan berarti mereka yang dalam mengatur hidupnya hanya mencari ikan di laut untuk menghidupi keluarganya akan tetapi juga orang-orang yang integral dalam lingkungan itu. Masyarakat pesisir dalam konteks penelitian ini yaitu masyarakat yang tinggal menetap di daerah pinggir pantai baik bermata pencaharian sebagai nelayan, yakni dengan menangkap ikan dilaut dengan menggunakan alat tangkap seperti jaring, pancing, atau tidak.

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa:

- 1) Masyarakat nelayan adalah kelompok manusia yang mempunyai mata pencaharian menangkap ikan laut.

- 2) Masyarakat pesisir bukan hanya mereka yang mengatur kehidupannya hanya bekerja dan mencari ikan di laut, melainkan mereka yang juga tinggal disekitar pantai walaupun mata pencaharian mereka adalah bercocok tanam dan berdagang (Kusnadi, 2009).

Jadi pengertian pesisir secara luas adalah sekelompok manusia yang tinggal atau menetap di daerah pesisir meskipun bukan bermatapencaharian pokok mencari ikan di laut. Bukan mereka yang bertempat tinggal di pedalaman, walaupun tidak menutup kemungkinan mereka juga mencari ikan di laut karena mereka bukan termasuk komunitas orang yang memiliki ikatan budaya masyarakat pantai.

b) Masyarakat Pedalaman

Masyarakat pedalaman mayoritas bekerja sebagai petani. Sedangkan petani dapat didefinisikan sebagai pekerjaan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya guna memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan peralatan yang bersifat tradisional dan modern. Secara umum pengertian dari pertanian adalah suatu kegiatan manusia yang termasuk di dalamnya yaitu bercocok tanam, peternakan, perikanan dan juga kehutanan (Wahyudin, 2005:35).

Petani dalam pengertian yang luas mencakup semua usaha kegiatan yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup (termasuk tanaman, hewan, dan mikroba) untuk kepentingan manusia. Dalam arti sempit, pedalaman

juga diartikan sebagai kegiatan pemanfaatan sebidang lahan untuk membudidayakan jenis tanaman tertentu, terutama yang bersifat semusim.

Ada beberapa jenis petani yang ada di Indonesia:

- a. Petani Gurem: Adalah petani kecil yang memiliki luas lahan 0,25 ha. Petani ini merupakan kelompok pedalaman miskin yang memiliki sumber daya terbatas.
- b. Petani Modern. Merupakan kelompok petani yang menggunakan teknologi dan memiliki orientasi keuntungan melalui pemanfaatan teknologi tersebut. Apabila petani memiliki lahan 0,25 ha tapi pemanfaatan teknologinya baik dapat juga dikatakan petani modern.
- c. Petani Primitif. Adalah petani-petani dahulu yang bergantung pada sumber daya dan kehidupan mereka berpindah-pindah.

Menurut Wahyudin (2005:39) Golongan petani di bagi menjadi tiga yaitu :

- a. Petani Kaya : yakni petani yang memiliki luas lahan pertanian 2,5 ha lebih.
- b. Petani Sedang : petani yang memiliki luas lahan pertanian 1 sampai 2,5 ha.
- c. Petani Miskin : petani yang memiliki luas lahan pertanian kurang dari 1 ha.

Mengingat negara Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, pertanian memiliki beberapa bentuk di antaranya:

- a. Sawah, sawah adalah suatu bentuk pertanian yang dilakukan di lahan basah dan memerlukan banyak air baik sawah irigasi, sawah lebak, sawah tadah hujan maupun sawah pasang surut.
- b. Tegalan, tegalan adalah suatu daerah dengan lahan kering yang bergantung pada pengairan air hujan, ditanami tanaman musiman atau tahunan dan terpisah dari lingkungan dalam sekitar rumah. Lahan tegalan tanahnya sulit untuk dibuat pengairan irigasi karena permukaan yang tidak rata. Pada saat musim kemarau lahan tegalan akan kering dan sulit untuk ditumbuhi tanaman pertanian.
- c. Pekarangan, perkarangan adalah suatu lahan yang berada di lingkungan dalam rumah yang dimanfaatkan untuk ditanami tanaman pertanian seperti sayuran dan kacang-kacangan.
- d. Ladang Berpindah, ladang berpindah adalah suatu kegiatan pertanian yang dilakukan di banyak lahan hasil pembukaan hutan atau semak di mana setelah beberapa kali panen/ditanami, maka tanah sudah tidak subur sehingga perlu pindah ke lahan lain yang subur atau lahan yang sudah lama tidak digarap.
- e. Tanaman Keras, tanaman keras adalah suatu jenis varietas pertanian yang jenis pertaniannya adalah tanaman-tanaman keras seperti karet, kelapa sawit dan coklat (Wahyudin, 2005).

Menurut Mosher (1997), setiap petani memegang tiga peranan yaitu:

- a. Petani Sebagai Juru Tani (Cultivator). Yaitu seseorang yang mempunyai peranan memelihara tanaman dan hewan guna mendapatkan hasil-hasilnya yang berfaedah.
- b. Petani Sebagai Pengelola (Manager). Yakni segala kegiatan yang mencakup pikiran dan didorong oleh kemauan terutama pengambilan keputusan atau penetapan pemilihan dari alternatif-alternatif yang ada.
- c. Petani sebagai manusia. Selain sebagai juru tani dan pengelola, pedalaman adalah seorang manusia biasa.

C. Agresifitas Dalam Pandangan Islam

Perilaku agresi adalah segala tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain karena adanya stimulus dari luar maupun dari dalam diri sendiri. Di dalam Islam, perilaku agresi diceritakan telah terjadi bahkan sejak awal penciptaan manusia. Sebagaimana yang dilakukan oleh Qabil dan Habil. Mereka bertengkar bahkan hendak saling membunuh. Membunuh merupakan salah satu bentuk dari niatan untuk melukai orang lain, dalam arti lain agresi. Dalam Alquran, terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang agresi, salah satunya dalam surat Al-Hujarat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan delegasi dari Bani Tamim sewaktu mereka mengejek orang-orang muslim yang miskin, seperti Ammar bin Yasir dan Shuhaib Ar-Rumi (<http://tafsirq.com/49-al-hujurat/ayat-11>: diakses 10 Januari 2017).

Surat di atas menjelaskan tentang larangan melakukan agresi dalam bentuk verbal, yaitu berupa ejekan, celaan, maupun bentuk apapun yang dilakukan untuk merendahkan orang lain. Terdapat beberapa kata yang digunakan yang menggambarkan agresi dan dilarang dalam ayat tersebut. Kata-kata tersebut ialah “يَسْتَحَرُّ” artinya mengolok-ngolok dan kata “تَلْمِزُوْا” berarti mencela. Kedua kata tersebut menunjukkan agresi dalam bentuk verbal atau kata-kata.

Selain berbentuk verbal, agresi juga bisa berupa tindakan. Seperti yang tergambar pada ayat 72 dalam surat Al-Hajj contohnya:

وَإِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِ الَّذِينَ كَفَرُوا الْمُنْكَرَ
يَكَادُونَ يَسْطُونَ بِالَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا قُلْ أَفَأَنْبئُكُمْ بِشَرٍّ مِنْ ذَلِكَ مَث
النَّارُ وَعَدَهَا اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَبئس المصيرُ

“Dan apabila dibacakan di hadapan mereka ayat-ayat Kami yang terang, niscaya kamu melihat tanda-tanda keingkaran pada muka orang-orang yang kafir itu. Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami di hadapan mereka. Katakanlah: "Apakah akan aku kabarkan kepadamu yang lebih buruk daripada itu, yaitu neraka?" Allah telah mengancamkannya kepada orang-orang yang kafir. Dan neraka itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali”.

Ayat ini menggambarkan bagaimana seseorang kafir, atau orang yang tidak mengimani ayat Alquran melakukan agresi atau penyerangan terhadap orang yang membaca ayat Alquran. Agresi tersebut terkandung dalam kata “يَسْطُونَ” yang berarti “mereka menyerang”. Penyerangan dalam ayat di atas, dalam tafsir jalalayn, dilakukan akibat adanya perasaan benci. Sebuah perasaan subjek yang memicunya untuk melakukan agresi berupa penyerangan.

Agresi merupakan tindakan untuk menyakiti orang lain baik dalam bentuk verbal, permusuhan, amara, dan penyerangan fisik. Tindakan menyakiti orang lain dalam bentuk apapun sudah barang tentu dilarang. Beberapa ayat-ayat Alquran menunjukkan adanya larangan melakukan agresi, salah satunya terkandung dalam surat Qaaf ayat 28 yang berbunyi:

قَالَ لَا تَخْتَصِمُوا لَدَيَّ وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُمْ بِالْوَعِيدِ

Allah berfirman: “Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku, padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu”

Ayat ini menunjukkan adanya larangan untuk bertengkar dengan maksud apapun. Pertengkaran merupakan salah satu bentuk agresi yang di dalamnya terdapat agresi verbal maupun tindakan. Pertengkaran juga melibatkan aspek marah dan permusuhan, bentuk lain agresi dalam buku yang ditulis Shelley E. Taylor (2009).

Lebih lanjut, di dalam Alquran dijelaskan akibat dari sikap agresi yaitu dijauhi oleh orang lain. Surat Ali-Imron ayat 159 memaparkan bahwa orang-orang akan menjauhi kita saat kita bersikap kasar:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَئِنْ لَمْ يَنْفِضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَأَعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah.

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Bentuk dari agresi memiliki tingkatan tindakan. Mulai dari sekedar mengeraskan hati “غَلِيظَ الْقَلْبِ”, mengolok-ngolok “يَسْخَرُ”, mencela “تَلْمِزُ”, hingga penyerangan “يَسْطُونَ”. Namun, agresi yang paling berbahaya adalah agresi yang ditujukan pada suatu kelompok, seperti tindakan terorisme. Karena tindakan tersebut tidak hanya ditujukan pada satu orang. Semakin banyak jumlah sasaran agresi seseorang, efek yang akan ditimbulkan dari agresi tersebut akan bertambah pula. Surah Al-Ahzab ayat 58 menguatkan betapa tindakan terorisme merupakan perbuatan yang sangat berat:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا
وَإِثْمًا مُّبِينًا

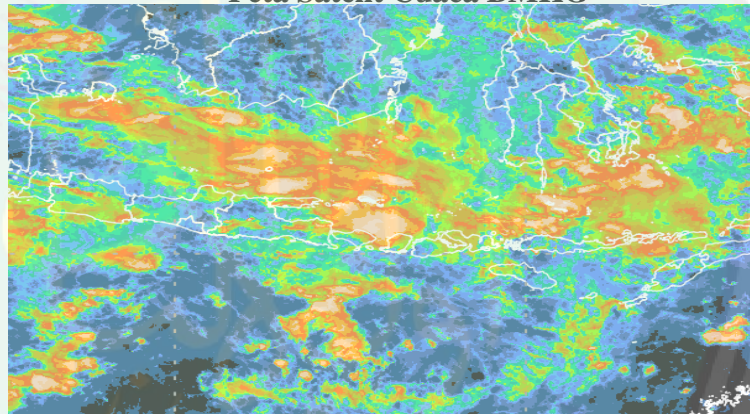
”Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.”

Kata “يُؤْذُونَ” berarti menyakiti, komponen dasar dalam sefinisi agresi; niatan untuk menyakiti. “المؤمنين وامؤمنات” menunjukkan jamak, bukan hanya satu orang melainkan sekelompok orang yang memiliki identitas yang sama sekalipun hanya kesamaan.

D. Hubungan antara Agresifitas dengan Kondisi Geografis Madura

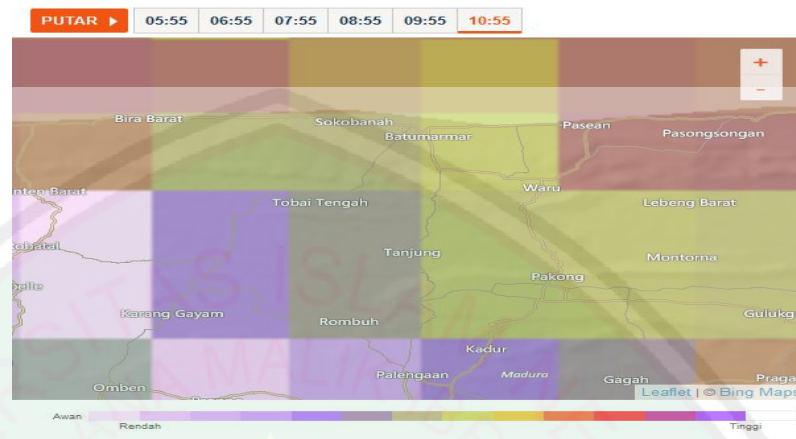
Madura, khususnya dusun Cangk memiliki temperatur cahaya, kebisingan, dan kepanasan yang tinggi. Hal itu diakibatkan dusun Cangk berada di daerah pesisir pantai. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) mencatat bahwa Madura memiliki temperatur panas yang lebih tinggi dibanding dengan kawasan lainnya.

Gambar 2.1.
Peta Satelit Cuaca BMKG



Lebih rinci Peta satelit pada <http://www.accuweather.com/id/id/sampang/203217/satellite/203217>(diakses pada 13-12-2016) menunjukkan bahwa dusun Cangk, kabupaten Sokobanah, Sampang, terletak pada kawasan dengan tingkat panas yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lainnya di Sampang.

Gambar 2.2.
Peta Satelit Accuweather



Iklm Sampang dalam kurun waktu 12 bulan pada tahun 2016, memiliki temperature minimal 21.1' C hingga 22.8' C. Sedangkan temperatur maksimal berkisar antara 31.0'C hingga 33.1' C.

Gambar 2.3.
Iklm Sampang

TABEL IKLIM SAMPANG

month	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
mm	202	188	211	155	133	49	42	16	18	49	113	239
°C	26.8	26.9	27.0	27.2	27.2	26.7	26.2	26.5	27.0	27.9	28.1	27.2
°C (min)	22.7	22.7	22.7	22.8	22.6	21.8	21.1	21.2	21.7	22.7	23.2	22.8
°C (max)	31.0	31.1	31.3	31.7	31.8	31.6	31.3	31.8	32.4	33.1	33.1	31.7
°F	80.2	80.4	80.6	81.0	81.0	80.1	79.2	79.7	80.6	82.2	82.6	81.0
°F (min)	72.9	72.9	72.9	73.0	72.7	71.2	70.0	70.2	71.1	72.9	73.8	73.0
°F (max)	87.8	88.0	88.3	89.1	89.2	88.9	88.3	89.2	90.3	91.6	91.6	89.1

Di antara bulan terkering dan bulan terbasah, perbedaan dalam presipitasi adalah 223 mm. Selama tahun tersebut, suhu rata-rata bervariasi menurut 1.9 °C.

Accu Weather Indonesia mencatat pada bulan Oktober hingga November 2016, Sampang memiliki rata-rata suhu 24' C hingga 32' C.

Tabel 2.4.
Suhu Sampang Pada Bulan Oktober

September 2016		Tampilan:  		Oktober 2016		November 2016	
MGG 25/09 Suhu Aktual 33°/25° Rata2_Historis 32°/22°	SEN 26/09 Suhu Aktual 34°/25° Rata2_Historis 32°/22°	SEL 27/09 Suhu Aktual 33°/25° Rata2_Historis 32°/22°	RAB 28/09 Suhu Aktual 34°/26° Rata2_Historis 32°/22°	KAM 29/09 Suhu Aktual 32°/26° Rata2_Historis 32°/22°	JUM 30/09 Suhu Aktual 34°/27° Rata2_Historis 32°/22°	SAB 01/10 Suhu Aktual 34°/27° Rata2_Historis 32°/22°	
MGG 02/10 Suhu Aktual 33°/26° Rata2_Historis 32°/22°	SEN 03/10 Suhu Aktual 33°/25° Rata2_Historis 32°/22°	SEL 04/10 Suhu Aktual 33°/26° Rata2_Historis 32°/22°	RAB 05/10 Suhu Aktual 34°/26° Rata2_Historis 32°/22°	KAM 06/10 Suhu Aktual 35°/27° Rata2_Historis 32°/22°	JUM 07/10 Suhu Aktual 34°/26° Rata2_Historis 32°/22°	SAB 08/10 Suhu Aktual 31°/26° Rata2_Historis 32°/23°	
MGG 09/10 Suhu Aktual 32°/25° Rata2_Historis 32°/23°	SEN 10/10 Suhu Aktual 31°/25° Rata2_Historis 32°/23°	SEL 11/10 Suhu Aktual 33°/25° Rata2_Historis 32°/23°	RAB 12/10 Suhu Aktual 33°/26° Rata2_Historis 32°/23°	KAM 13/10 Suhu Aktual 32°/26° Rata2_Historis 32°/23°	JUM 14/10 Suhu Aktual 33°/25° Rata2_Historis 32°/23°	SAB 15/10 Suhu Aktual 34°/25° Rata2_Historis 32°/23°	
MGG 16/10 Suhu Aktual 35°/27° Rata2_Historis 32°/23°	SEN 17/10 Suhu Aktual 35°/27° Rata2_Historis 32°/23°	SEL 18/10 Suhu Aktual 35°/26° Rata2_Historis 32°/23°	RAB 19/10 Suhu Aktual 35°/26° Rata2_Historis 32°/23°	KAM 20/10 Suhu Aktual 35°/27° Rata2_Historis 32°/23°	JUM 21/10 Suhu Aktual 31°/27° Rata2_Historis 32°/23°	SAB 22/10 Suhu Aktual 33°/26° Rata2_Historis 32°/23°	
MGG 23/10 Suhu Aktual 32°/24° Rata2_Historis 32°/23°	SEN 24/10 Suhu Aktual 32°/24° Rata2_Historis 32°/23°	SEL 25/10 Suhu Aktual 34°/25° Rata2_Historis 32°/23°	RAB 26/10 Suhu Aktual 33°/27° Rata2_Historis 32°/23°	KAM 27/10 Suhu Aktual 33°/26° Rata2_Historis 32°/23°	JUM 28/10 Suhu Aktual 33°/25° Rata2_Historis 32°/24°	SAB 29/10 Suhu Aktual 34°/25° Rata2_Historis 32°/24°	

Tabel 2.5.
Suhu Sampang Pada Bulan November

Oktober 2016		Tampilan:  		November 2016		Desember 2016	
MGG 30/10 Suhu Aktual 35°/26° Rata2_Historis 32°/24°	SEN 31/10 Suhu Aktual 34°/26° Rata2_Historis 32°/24°	SEL 01/11 Suhu Aktual 35°/26° Rata2_Historis 32°/24°	RAB 02/11 Suhu Aktual 34°/27° Rata2_Historis 32°/24°	KAM 03/11 Suhu Aktual 35°/26° Rata2_Historis 32°/24°	JUM 04/11 Suhu Aktual 35°/27° Rata2_Historis 32°/24°	SAB 05/11 Suhu Aktual 35°/27° Rata2_Historis 32°/24°	
MGG 06/11 Suhu Aktual 35°/27° Rata2_Historis 32°/24°	SEN 07/11 Suhu Aktual 33°/27° Rata2_Historis 32°/24°	SEL 08/11 Suhu Aktual 34°/26° Rata2_Historis 32°/24°	RAB 09/11 Suhu Aktual 32°/25° Rata2_Historis 32°/24°	KAM 10/11 Suhu Aktual 33°/24° Rata2_Historis 32°/24°	JUM 11/11 Suhu Aktual 33°/25° Rata2_Historis 32°/24°	SAB 12/11 Suhu Aktual 31°/25° Rata2_Historis 32°/24°	
MGG 13/11 Suhu Aktual 33°/26° Rata2_Historis 32°/24°	SEN 14/11 Suhu Aktual 33°/26° Rata2_Historis 32°/24°	SEL 15/11 Suhu Aktual 31°/25° Rata2_Historis 32°/24°	RAB 16/11 Suhu Aktual 34°/25° Rata2_Historis 32°/24°	KAM 17/11 Suhu Aktual 32°/25° Rata2_Historis 32°/24°	JUM 18/11 Suhu Aktual 35°/25° Rata2_Historis 32°/24°	SAB 19/11 Suhu Aktual 35°/26° Rata2_Historis 32°/24°	
MGG 20/11 Suhu Aktual 35°/27° Rata2_Historis 32°/24°	SEN 21/11 Suhu Aktual 35°/27° Rata2_Historis 32°/24°	SEL 22/11 Suhu Aktual 31°/26° Rata2_Historis 32°/24°	RAB 23/11 Suhu Aktual 34°/25° Rata2_Historis 32°/24°	KAM 24/11 Suhu Aktual 34°/25° Rata2_Historis 32°/24°	JUM 25/11 Suhu Aktual 32°/26° Rata2_Historis 32°/24°	SAB 26/11 Suhu Aktual 34°/25° Rata2_Historis 32°/24°	
MGG 27/11 Suhu Aktual 34°/26° Rata2_Historis 32°/24°	SEN 28/11 Suhu Aktual 34°/26° Rata2_Historis 32°/24°	SEL 29/11 Suhu Aktual 34°/25° Rata2_Historis 32°/24°	RAB 30/11 Suhu Aktual 33°/25° Rata2_Historis 32°/24°	KAM 01/12 Suhu Aktual 33°/24° Rata2_Historis 32°/24°	JUM 02/12 Suhu Aktual 31°/26° Rata2_Historis 32°/24°	SAB 03/12 Suhu Aktual 32°/25° Rata2_Historis 32°/24°	

Meskipun berada dalam satu kecamatan, yaitu kecamatan Sokobanah. Kondisi lingkungan daerah pedalaman Panas lebih rindang dibandingkan dengan daerah pantai pesisir. Hal itu disebabkan denah rumah di Panas berupa tanean lanjheng. Antara satu rumah kepala keluarga dipisah denga rumah lainnya dengan sawah atau tegal. Jarak

antar rumah ini kemudian ditumbuhi oleh pohon-pohon yang menaungi jalan dari sinar matahari. Berbeda dengan kondisi pemukiman nelayan pesisir di dusun Cangak, yang berdempet-dempetan. Antar rumah hanya dipisah lorong-lorong yang bisa dilewati satu hingga dua orang. Pepohonan jarang ditemui di daerah pesisir pantai karena tanah pasir yang sulit ditanami pohon.

Selain suhu udara yang panas, Cangak dan Panasan memiliki perbedaan kepadatan aktifitas yang berbeda. Masyarakat nelayan di dusun Cangak, lazim berangkat melaut sehabis isak dan kembali saat pagi atau siang hari. Sepulang melaut, mereka berada di sampan untuk membersihkan alat-alat menangkap ikan. Sementara itu para perempuan, terutama istri dari pemilik sampan, segera menjual ikan ke pasar setelah ikan *tondhuk*. Ikan-ikan harus segera didistribusikan dan terjual, jika tidak maka ikan akan membusuk dan terbuang. Untuk menyiasati ikan yang tidak laku dijual, biasanya sisa ikan akan dijemur dijadikan ikan kering. Ikan dijemur di bawah terik matahari di pinggir pantai. Perempuan-perempuan ini pulang dari pasar setelah dagangannya terjual. Biasanya pulang pada sore hari.

Berbeda dengan kondisi masyarakat pedalaman yang bertempat tinggal jauh dari laut, mereka bekerja sebagai petani di tegalan. Mayoritas kelompok masyarakat pedalaman ini hidup di *tanean lanjheng* yang tersebar di pedalaman. Bertani mereka tekuni selama musim hujan. Menanam padi di sawah tadah hujan atau beririgasi, yang umumnya

diselingi dengan palawija dan jagung. Sedangkan di tegalan, mereka menanam jagung, ubi kayu, dan palawija. Selain itu mereka juga menanam buah-buahan seperti manga, jambu air, dan srikaya di pagar rumah atau tegalan. Pembagian kerja terdapat saat bertani. Pekerjaan berat seperti membajak dan mencangkul dilakukan oleh laki-laki, sedangkan pekerjaan yang agak ringan seperti menyiangi, menanam, dan memanen umumnya dilakukan oleh perempuan (Koesnoe dalam Rifai, 2007: 79). Waktu bertani memiliki jam kerja yang panjang, mulai dari matahari terbit hingga terbenam mereka berada di lapangan. Selain bertani, mereka juga beternak sapi sebagai pekerjaan sampingan saat musim kemarau. Kondisi kedua masyarakat ini secara umum menggambarkan kondisi masyarakat Madura (baca: Rifai, 2007. De Jong, 2011).

Penjual ikan memiliki waktu lebih sempit dalam menjajakan hasil produksinya yang berupa ikan segar. Setiap hari di pasar ikan mereka, dengan berteriak, mencoba menarik pelanggan di antara penjual ikan lainnya untuk menjadi konsumennya. Keadaan yang berpotensi sebagai tekanan kebisingan yang mempengaruhi agresifitas para penjual ikan. Hal itu berbeda dengan kondisi masyarakat pedalaman yang hasil pertaniannya bisa bertahan dalam jangka waktu yang lebih lama. Seperti jagung, singkong, dan sayur. Sehingga mereka tidak memiliki tekanan untuk segera menjual habis hasil pertanian mereka.

Beberapa hal tersebut (cuaca, kebising, dan aktifitas padat), seperti yang dinyatakan dalam teori lingkungan, dapat mempengaruhi tingkat

agresifitas seseorang. Beberapa penelitian yang mendukung hipotesis tersebut ialah penelitian yang dilakukan Goranson dan King (dalam Iskandar, 2012: 158), suhu udara di atas 27°C menyebabkan sering terjadinya kerusuhan di Amerika Serikat. Sedangkan penggunaan pengontrol temperature atau AC menyebabkan variasi nilai tes pada murid memiliki perbedaan yang rendah jika dibandingkan dengan nilai murid di sekolah yang tidak menggunakan AC. Page (dalam Iskandar, 2012:152) juga melakukan penelitian yang hasilnya ditemukan bahwa perilaku menolong akan berkurang sejalan dengan meningkatnya kebisingan. Ward dan Suedfeld (1973 dalam Noise and Society) juga melakukan eksperimen pada dua kelompok yang diminta untuk mengambil keputusan. Kelompok dengan perlakuan tingkat kebisingan yang keras, lebih lama menghasilkan keputusan disbanding dengan kelompok dengan perlakuan kebisingan yang lebih rendah (Iskandar, 2012:153).

E. Hipotesis Penelitian

Ha: terdapat perbedaan tingkat agresifitas antara masyarakat pesisir dan pedalaman Madura.

Ho: tidak ada perbedaan tingkat agresifitas antara masyarakat pesisir dan pedalaman Madura.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang merupakan jenis penelitian yang menekankan pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Menurut Azwar (2013), pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis dan menyadarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti.

T-test (independent sampel T-test) adalah pengujian menggunakan distribusi t terhadap signifikansi perbedaan nilai rata-rata tertentu dua kelompok sampel yang tidak berhubungan.

B. Identifikasi Variable Penelitian

Azwar dalam bukunya, penelitian sosial dan psikologi, menyatakan bahwa satu variabel selalu saling mempengaruhi dengan variabel-variabel lain (2007:60). Karenanya, dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang salah satunya dari keduanya mempengaruhi yang lain.

1. Variable Independent

Variabel independent dalam penelitian ini adalah geografis masyarakat Madura. Letak geografis, sebagai variabel independent mempengaruhi variabel dependent yaitu tingkat agresifitas masyarakat pesisir dan pedalaman pedalaman Madura. Bisa dikatakan bahwa perbedaan letak geografis mempengaruhi tingkat agresifitas masyarakat pada masing-masing daerah.

2. Variable Dependent

Variable dependent dalam penelitian ini adalah tingkat agresifitas masyarakat pesisir dan pedalaman Madura. Variable ini menjadi variabel yang dipengaruhi atau akibat dari adanya variabel independent yaitu letak geografis.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2008).

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat:

- 1) Variabel dependent: agresifitas.
- 2) Variabel independent: geografis

1. Definisi Operasional Agresifitas

Buss dan Perry (1992) mengatakan bahwa ada empat macam agresi, yaitu:

- a. Agresi fisik, didefinisikan sebagai setiap tindakan yang dimaksud untuk menyakiti orang lain atau membahayakan seseorang. Perilaku agresif ini ditandai dengan terjadinya kontak fisik antara pelaku (agresor) dan korbannya.
- b. Agresi verbal (Verbal Aggression) ialah agresivitas dengan kata-kata. Agresi verbal dapat berupa umpatan, sindiran, fitnah, dan sarkasme.
- c. Kemarahan (Anger) ialah suatu bentuk indirect aggression atau agresi tidak langsung berupa perasaan benci kepada orang lain maupun sesuatu hal atau karena seseorang tidak dapat mencapai tujuannya.
- d. Permusuhan (Hostility) merupakan komponen kognitif dalam agresivitas yang terdiri atas perasaan ingin menyakiti dan ketidakadilan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku agresif terdiri dari perilaku yang bersifat negatif yaitu dengan cara menyerang secara fisik, suka menyindir orang lain dengan ucapan, meluapkan emosi jika tidak sesuai dengan apa yang diinginkan, dan menjadikan permusuhan antara pelaku (agresor) dan korbannya.

Buss dan Perry juga (dalam Anderson & Bushman, 2002) menyatakan bahwa secara umum perilaku agresif dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor personal dan faktor situasional.

1) Faktor Personal

a. Sifat

Sifat-sifat tertentu dapat menyebabkan seseorang lebih agresif dari orang lain. Misalnya, individu yang memiliki sifat pemecemburu akan lebih agresif.

b. Jenis kelamin

Laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan perilaku agresif yang berbeda. Laki-laki terbukti lebih banyak terlibat tindakan agresif dibandingkan perempuan, dan pilihan agresi antara laki-laki dan perempuan terbukti berbeda. Perempuan lebih memilih agresi tidak langsung dan laki-laki lebih banyak terlibat pada perilaku agresif langsung.

c. Keyakinan

Individu yang memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan tindakan agresif lebih mungkin memilih melakukan tindakan agresif ketimbang individu yang tidak yakin bahwa dirinya dapat melakukan tindakan agresif.

d. Sikap

Sikap adalah evaluasi umum seseorang terhadap diri mereka sendiri, orang lain, objek-objek ataupun isu-isu tertentu. Sikap positif terhadap perilaku agresif terbukti mempersiapkan individu untuk melakukan tindakan agresif. Sebaliknya, sikap negative terhadap perilaku agresif terbukti mencegah seseorang untuk melakukan tindakan agresif.

e. Nilai

Nilai adalah keyakinan mengenai apa yang harus dan sebaiknya dilakukan. Nilai yang dianut seseorang mempengaruhi keputusannya untuk melakukan perilaku agresif. Contohnya, orang yang menganut nilai bahwa kekerasan itu diperbolehkan untuk mengatasi konflik interpersonal lebih berperilaku agresif untuk menyelesaikan konflik yang dihadapinya.

f. Tujuan Jangka Panjang

Tujuan jangka panjang juga mempengaruhi kesiapan individu untuk terlibat dalam perilaku agresif. Misalnya, tujuan beberapa anggota geng adalah dihormati dan dihargai. Tujuan inilah mewarnai persepsi, nilai-nilai, dan keyakinan anggota geng mengenai pantas atau tidaknya melakukan tindakan tertentu, dan akhirnya mempengaruhi keputusan anggota geng untuk terlibat dalam perilaku agresif.

2) Faktor Situasional

a. Petunjuk untuk Melakukan Tindakan Agresif (Aggressive Cues)

Aggressive Cues adalah objek yang menimbulkan konsep-konsep yang berhubungan dengan agresi dalam memori.

b. Provokasi

Provokasi mencakup hinaan, ejekan, sindiran kasar, serta bentuk agresif verbal lainnya, agresi fisik, dan gangguan-gangguan yang menghambat pencapaian suatu tujuan atau sejenisnya.

c. Frustrasi

Frustrasi terjadi ketika individu menemui hambatan untuk mencapai tujuan. Seseorang yang mengalami frustrasi terbukti lebih agresif terhadap agen yang menyebabkan terhalang pencapaian tujuan, ataupun pada pihak-pihak yang sebenarnya tidak bertanggungjawab atas gagalnya pencapaian tujuan. Selain itu, individu yang mengalami frustrasi juga terbukti melampiaskan rasa frustasinya dengan menyerang benda-benda di sekitarnya.

d. Rasa Sakit dan Ketidaknyamanan

Kondisi-kondisi fisik lingkungan yang menyebabkan ketidaknyamanan dapat meningkatkan perilaku agresif. Lingkungan yang bising, terlalu panas, ataupun berbau tidak sedap terbukti meningkatkan perilaku agresif.

e. Obat-obatan

Penggunaan obat-obatan atau zat-zat tertentu seperti kafein atau alkohol terbukti meningkatkan perilaku agresif secara tidak langsung. Individu yang berada di bawah pengaruh obat-obatan atau zat-zat tertentu akan mudah terprovokasi, mudah merasa frustasi, dan mudah menangkap petunjuk untuk melakukan kekerasan dibandingkan individu yang tidak menggunakan obat-obatan tertentu.

f. Insentif

Pada dasarnya individu memiliki kecenderungan untuk selalu menginginkan yang lebih banyak sehingga ada banyak objek yang dapat

digunakan sebagai insentif yang diberikan pada seseorang untuk melakukan tindakan agresif. Perilaku agresif dapat dimediasi dengan memberikan imbalan berupa hal yang dianggap berharga oleh pelaku (Anderson & Bushman, 2002).

2. Definisi Operasional Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir adalah: Masyarakat pesisir bukan hanya mereka yang mengatur kehidupannya hanya bekerja dan mencari ikan di laut, melainkan mereka yang juga tinggal disekitar pantai walaupun mata pencaharian mereka adalah bercocok tanam dan berdagang.

3. Definisi Operasional Masyarakat Pedalaman

Masyarakat pedalaman ialah: Orang yang membudidayakan sumber daya hayati berupa jenis tanaman tertentu, terutama yang bersifat semusim.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Gay (dalam Sevilla, 1993), populasi adalah kelompok dimana peneliti akan menggeneralisasikan hasil penelitiannya. Sedangkan menurut Kerlinger (dalam Sevilla,1993), populasi adalah keseluruhan anggota, kejadian, atau objek- objek yang telah ditetapkan dengan baik.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang menjadi pedalaman di dusun Panas an yang berjumlah 346 orang, serta masyarakat yang menjadi pesisir di dusun Cangkak yang berjumlah 575 orang.

2. Sampel

Menurut Ferguson (Dalam Sevilla, 1993:160), sampel adalah beberapa bagian kecil atau cuplikan yang ditarik dari populasi atau porsi dari suatu populasi. Dalam penelitian ini sampel tersebut adalah masyarakat di dusun Panas an dan Cangkak. Sample penelitian diambil masing-masing 15% dari kedua jumlah kelompok masyarakat. Yaitu 87 dari 575 total masyarakat Cangkak dan 52 dari 346 total masyarakat Panas an. Hal itu berdasarkan pada Arikunto (2006:131) yang menyatakan bahwa Apabila subjek kurang dari 100, maka lebih baik di ambil seluruhnya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Namun, jika jumlah subjeknya besar maka dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% untuk pengambilan sampel dengan populasi di atas 100.

Penetapan jumlah sampel tersebut disesuaikan dengan kemampuan penulis berdasarkan pertimbangan waktu, tenaga dan dana penelitian.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara atau narasumber (Arikunto, 2006). Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data

awal sebelum penelitian, dilakukan pada teman-teman peneliti dan beberapa orang tentang agresifitas masyarakat Madura. Wawancara juga akan dilakukan setelah hasil penelitian telah didapatkan, hal ini untuk memperjelas hal-hal yang memerlukan penelusuran lebih lanjut atau lebih rinci.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Arikunto (2006) menyatakan bahwa dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang yang tertulis. Penggunaan data dokumentasi dalam penelitian ini yaitu untuk data sekunder, data yang sudah tersedia dalam bentuk dokumen, buku, bahkan penelitian terdahulu.

3. Observasi

Observasi sistematis merujuk pada observasi seksama atas satu atau lebih perilaku tertentu dalam situasi tertentu (Paul, 2009: 183). Karenanya, peneliti menggunakan observasi jenis sistematis guna mengamati bagaimana cuaca panas, kebisingan, dan tekanan aktifitas mempengaruhi agresi masyarakat. Observasi tersebut dilakukan pada kurun waktu tertentu pada dua kelompok masyarakat saat berada di daerah atau situasi tertentu misalnya di pantai, pasar, dan tegal.

4. Skala

Skala atau angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dan responden dalam arti laporan tentang

pribadinya atau hal-hal yang diteliti (Arikunto, 2006). Skala yang digunakan pada penelitian ini yaitu model skala Likert yang menggunakan empat kemungkinan jawaban, yaitu selalu, sering, jarang, dan tidak pernah. Peneliti sengaja menghilangkan pilihan jawaban netral seperti ‘kadang-kadang’, agar responden tidak cenderung untuk memilih jawaban netral (Sevilla, 1993).

Peneliti menggunakan adaptasi skala agresifitas yang digagas oleh Buss & Parry. Pernyataan-pernyataan dalam skala tersebut hanya berisi sikap favourable. *Blueprint* skala sebagai berikut:

Tabel 3.1.

Blue Print Skala Agresifitas

Variabel	Aspek	Indikator	Aitem
Agresifitas	AGRESI FISIK	a. Berkelahi b. Merusak sesuatu c. Menyerang	1,2,3,4,5,6,7,8,9
	AGRESI VERBAL	a. Mengucapkan kata-kata kasar b. Ketidaksetujuan c. Mengejek d. Menyebarkan gossip	10,11,12,13,14
	RASA MARAH	a. Balas dendam b. Perbuatan yang menyinggung orang lain c. Mudah marah	15, 16, 17, 18, 19, 20, 21
	RASA PERMUSUHAN	a. Iri hati b. Prasangka buruk c. Ketidakpuasan	22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29

Respon subjek berkisar antara selalu, sering, jarang, dan tidak pernah. Adapun penilaian terhadap masing-masing respon adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk jawaban selalu = 4
- 2) Untuk jawaban sering = 3
- 3) Untuk jawaban jarang = 2
- 4) Untuk jawaban tidak pernah = 1

Tabel 3.2.

Skor Skala Likert

Respon Jawaban	Skor
Selalu	4
Sering	3
Jarang	2
Tidak pernah	1

Skala agresifitas Buss & Perry berisi 29 item memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi untuk digunakan sebagai alat ukur agresifitas. Dr. Samani merupakan salah satu peneliti yang melakukan uji validitas dan reliabilitas skala tersebut. Samani (2008) dalam penelitiannya yang berjudul *study of reliability and validity of the buss and perry's aggression scale questionnaire*, menyimpulkan bahwa skala agresi Buss & Perry memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Sehingga skala ini bisa digunakan oleh seorang peneliti biasa ataupun professional.

Meskipun telah terdapat penelitian yang menyatakan tingginya tingkat reliabilitas dan validitas skala agresi Buss & Perry, peneliti tetap

melakukan uji validitas dan reliabilitas pada skala yang digunakan oleh peneliti setelah dialihbahasakan pada bahasa Madura. Hal itu dilakukan untuk memastikan bahwa skala tersebut akurat sesuai dengan tujuan pengukuran (Azwar, 2013:131).

Uji reliabilitas dan validitas skala dilakukan setelah skala asli berbahasa Inggris diterjemahkan ke dalam bahasa Madura dengan bantuan *Subject Matter Experts* (SME) dan disebar pada dua kelompok sampel penelitian. Pengujian menggunakan SPSS 16.

F. Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas

Menurut Azwar (2011:51), validitas merupakan pengukur sejauh mana alat tes mampu mengukur atribut yang hendaknya diukur. Pendapatnya serupa dengan Anshori & Iswati, validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu alat ukur (2009:83).

Dengan sampel sebanyak 184 orang maka item yang berdaya diskriminasi baik adalah item yang memiliki daya beda lebih dari 0,148. Sebaliknya, item yang memiliki daya beda kurang dari 0,148 maka aitem tersebut tidak memiliki diskriminasi yang baik sehingga tidak lagi digunakan. Berikut rincian hasil validitas aitem yang valid dan yang tidak valid (gugur). Aitem-aitem tersebut tidak diikutsertakan dalam uji reliabilitas, normalitas, kategorisasi, dan uji t.

Tabel 3.3.
Sebaran Butir Skala Agresifitas

Variabel	Aspek	Indikator	Aitem	Aitem Gugur	Aitem Valid
Agresifitas	AGRESI FISIK	d. Berkelahi e. Merusak sesuatu f. Menyerang	1,2,3,4,5,6,7,8,9	3	6
	AGRESI VERBAL	e. Mengucapkan kata-kata kasar f. Ketidaksetujuan g. Mengejek h. Menyebarkan gossip	10,11,12,13,14	-	5
	RASA MARAH	d. Balas dendam e. Perbuatan yang menyinggung orang lain f. Mudah marah	15, 16, 17, 18, 19, 20, 21	-	7
	RASA PERMUSUHAN	d. Iri hati e. Prasangka buruk f. Ketidakpuasan	22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29	2	6

b. Reliabilitas

Anshori & Iswati dalam bukunya, Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif, menyatakan bahwa reliabilitas berarti bahwa instrument dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data dan mengukur variabel karena instrument tersebut sudah baik (2009:75).

Instrument penelitian akan dianggap reliable, jika memiliki *Cronbach's Alpha* lebih dari r-tabel dari jumlah sampel. Nilai r-tabel

yang menjadi acuan dalam penelitian ini ialah r-tabel dengan jumlah sampel 175 dengan tingkat signifikansi 5% yaitu 0,148. Berikut tabel hasil uji reliabilitas:

Tabel 3.4.

Reliabilitas Skala Agresifitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.388	24

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,148, maka dikatakan bahwa instrumen penelitian memiliki reliabilitas yang mumpuni.

Tabel 3.5.

Distribusi Nilai r-Tabel

DISTRIBUSI NILAI r_{tabel} SIGNIFIKANSI 5% dan 1%

N	The Level of Significance		N	The Level of Significance	
	5%	1%		5%	1%
3	0.997	0.999	38	0.320	0.413
4	0.950	0.990	39	0.316	0.408
5	0.878	0.959	40	0.312	0.403
6	0.811	0.917	41	0.308	0.398
7	0.754	0.874	42	0.304	0.393
8	0.707	0.834	43	0.301	0.389
9	0.666	0.798	44	0.297	0.384
10	0.632	0.765	45	0.294	0.380
11	0.602	0.735	46	0.291	0.376
12	0.576	0.708	47	0.288	0.372
13	0.553	0.684	48	0.284	0.368
14	0.532	0.661	49	0.281	0.364
15	0.514	0.641	50	0.279	0.361
16	0.497	0.623	55	0.266	0.345
17	0.482	0.606	60	0.254	0.330
18	0.468	0.590	65	0.244	0.317
19	0.456	0.575	70	0.235	0.306
20	0.444	0.561	75	0.227	0.296
21	0.433	0.549	80	0.220	0.286
22	0.432	0.537	85	0.213	0.278
23	0.413	0.526	90	0.207	0.267
24	0.404	0.515	95	0.202	0.263
25	0.396	0.505	100	0.195	0.256
26	0.388	0.496	125	0.176	0.230
27	0.381	0.487	150	0.159	0.210
28	0.374	0.478	175	0.148	0.194
29	0.367	0.470	200	0.138	0.181

G. Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah data dari seluruh responden terkumpul (Anshori & Iswati, 2009:114). Data yang diperoleh, pertama-tama akan diuji normalitasnya. Hal itu untuk memastikan bahwa data terdistribusi secara normal. Data dikatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, jika nilai signifikansinya tidak lebih besar dari 0,05 maka data tidak terdistribusi secara normal.

Setelah pengujian normalitas, data akan diuji t. Pengujian ini ditujukan untuk menemukan jawaban tujuan penelitian yaitu, apakah ada perbedaan agresifitas antara masyarakat pedalaman pedalaman dan pesisir Madura. Hasil dari uji t juga akan menunjukkan apakah geografis yang berbeda antara pesisir dan pertanian Madura membuat masyarakatnya memiliki tingkat agresifitas yang berbeda. Peneliti juga melakukan uji deskriptif guna mengetahui tingkat agresifitas pada masing-masing kelompok.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di dua dusun, Cangk dan Panas, Tamberu Barat kecamatan Sokobanah, kabupaten Sampang, Madura. Cangk merupakan dusun yang terletak di daerah pesisir laut Madura. Masyarakatnya sebagian besar bekerja sebagai nelayan dan penjual ikan. Dua pekerjaan itu dilakukan berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki yang bekerja sebagai nelayan, aktifitasnya akan dimulai saat sebelum atau sesudah subuh. Mereka berangkat melaut saat subuh dan baru pulang pada pagi atau siang hari. Setelah pulang, mereka akan mengumpulkan ikan hasil tangkapan dalam satu wadah untuk dibawa ke pasar. Kemudian membersihkan sisa-sisa ikan yang tertinggal di *jhering* atau alat penangkap ikan. Saat sore atau malam, mereka memperbaiki *jhering* ikan yang robek atau rusak dan menatanya rapi agar mudah digunakan esok hari.

Para lelaki menangkap ikan, perempuan yang bertugas menjualnya. Setelah ikan diturunkan dari kapal atau sampan, para istri bertugas untuk menjualnya ke pasar atau pada para pelanggan yang sudah menunggu di pinggir pantai. Ikan-ikan harus diberi es dan segera didistribusikan untuk menghindari pembusukan. Berember-ember ikan akan diangkut menggunakan mobil *pickup* untuk dibawa ke pasar.

Penjualan ikan biasanya dilakukan hingga tengah hari atau sore hari. Ikan-ikan yang tidak terjual kemudian diolah menjadi ikan kering.

Aktifitas para penduduk pesisir berbeda dengan aktifitas masyarakat pedalaman dusun Panas. Dusun ini memiliki tanah berwarna merah, berbatu, dan lebih banyak pohon dibandingkan dengan daerah pesisir. Mayoritas pekerjaan masyarakat Panas adalah bertani dan berternak sapi atau kambing. Pekerjaan tersebut dilakukan bersama-sama antara lelaki dan perempuan. Aktifitas mereka dimulai setelah subuh, mencari rumput untuk pakan ternak hingga matahari mulai tinggi. Setelah itu mereka akan pergi ke tegal untuk menyiangi tanaman. Hasil pertanian mereka berupa jagung, singkong, dan kacang-kacangan dijual permusim. Sisa pertanian yang tidak terjual biasanya mereka konsumsi sendiri. Karena tidak mudah busuk, mereka bisa menyimpannya bahkan berminggu-minggu.

2. Waktu dan Tempat

Penyebaran skala pada dusun Cangkak dan Panas dilakukan mulai tanggal 25 hingga 30 November. Sedangkan observasi dilakukan secara acak dalam kurun waktu dua bulan, Oktober dan November.

3. Jumlah Subjek Penelitian

Sample penelitian diambil masing-masing 15% dari kedua jumlah kelompok masyarakat. Yaitu 87 dari 575 total masyarakat Cangkak dan

52 dari 346 total masyarakat Panasan. Hal itu berdasarkan pada Arikunto (2006:131) yang menyatakan bahwa Apabila subjek kurang dari 100, maka lebih baik di ambil seluruhnya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Namun, jika jumlah subjeknya besar maka dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% untuk pengambilan sampel dengan populasi diatas 100.

Namun skala disebar pada 95 orang di dusun Cangak dan 89 orang di dusun Panasan. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling nonprobabilitas pusporsif. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh sampel orang yang memenuhi kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya (Cozby, 2009: 229). Kriteria yang dimaksud adalah penduduk dusun Panasan dan penduduk dusun Cangak untuk kriteria sampel yang kedua.

4. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti meminta jumlah total masing-masing dua penduduk daerah pedalaman dan pesisir. Setelah itu, peneliti menetapkan jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian untuk masing-masing kelompok. Setiap sampel penelitian kemudian diminta untuk mengisi skala agresifitas dari peneliti. Skala yang disebar dalam bahasa Madura. Namun, untuk subjek yang tidak bisa membaca, peneliti menyampaikannya secara lisan dengan pemahaman dan maksud yang sama dengan isi aitem skala.

Peneliti melakukan penyebaran skala dengan bantuan beberapa saudara. Pengambilan data dilakukan saat pagi hari, di mana para perempuan di daerah pesisir sedang bersantai di pantai. Sedangkan para pedalaman berada di tegal atau sedang ngarek. Data juga diambil waktu sore hari dan malam hari, saat para pesisir beristirahat.

5. Hambatan yang Dijumpai dalam Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data tidak hanya dilakukan oleh peneliti, melainkan dengan bantuan beberapa orang di daerah terkait. Oleh karenanya, sebelum mengambil data, peneliti menjelaskan apa yang harus dilakukan saat subjek tidak bisa membaca yaitu menjelaskan secara lisan.

B. Hasil Uji Normalitas

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan *Shapiro wilk* menggunakan *SPSS*.

Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1.

Tests of Normality

	n	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
agresifitas pedalama	pedalama						
agresifitas pesisir	pesisir	.080	95	.166	.983	95	.263

pedalama							
n	.080	89	.200*	.978	89	.141	

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil Tes Normalitas

Berdasarkan output Test of normality, diperoleh nilai signifikansi kelompok pesisir sebesar 0,263 sedang nilai signifikansi pedalaman sebesar 0,141. Berdasarkan prosedur pengambilan tes nonmalitas, kedua nilai tersebut melebihi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data agresifitas berdistribusi normal.

C. Hasil Uji Deskripsi

1. Deskripsi Tingkat Agresifitas Masyarakat Pesisir

Tingkat agresifitas pada pesisir dusun Cangak dibagi menjadi tiga kategori: tinggi, sedang, dan rendah. Penentuan norma penelitian dapat dilakukan setelah mengetahui nilai *mean* dan nilai standar deviasi. Berikut nilai *mean* dan standar deviasi agresifitas pesisir:

Tabel 4.2.
Mean Dan SD Pesisir

Kelompok	Mean	Standar Deviasi
Agresifitas pesisir	57	4

Setelah nilai *mean* dan standar deviasi ditemukan, langkah selanjutnya ialah mengkategorisasi tingkat agresifitas dengan

menggunakan standar norma pembagian klasifikasi. Berikut norma pembagian kategorisasi agresifitas:

Tabel 4.3.
Norma Kategorisasi

Kategorisasi	Kriteria
Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$
Sedang	$(M - 1 SD) \leq X < (M + 1SD)$
Rendah	$X < (M - 1 SD)$

Berdasarkan standar norma pada tabel di atas, dapat diperoleh skor masing-masing kategori sebagai berikut:

- a. Tinggi = $X \geq (M + 1SD)$
 $= X \geq (57 + 1(4))$
 $= X \geq 61$
- b. Sedang = $(M - 1 SD) \leq X < (M + 1SD)$
 $= (57 - 1(4)) \leq X < (57 + 1 (4))$
 $= 53 \leq X < 61$
- c. Rendah = $X < (M - 1 SD)$
 $= X < (57 - 1(4))$
 $= X < 53$

Tabel 4.4.

Kategorisasi Tingkat Agresifitas Masyarakat Pesisir

Kategorisasi	Kriteria
Tinggi	$X \geq 61$
Sedang	$53 \leq X < 61$
Rendah	$X < 53$

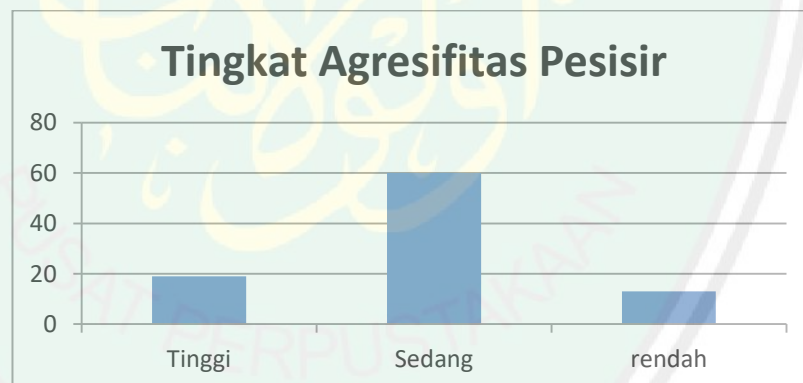
Tabel 4.5.

Prosentase Tingkat Agresifitas Masyarakat Pesisir

Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase	Keterangan Jenis Kelamin
$X \geq 61$	Tinggi	19	20%	11 laki-laki dan 8 perempuan
$53 \leq X < 61$	Sedang	60	63%	37 laki-laki dan 23 perempuan
$X < 53$	Rendah	16	17%	9 laki-laki dan 7 perempuan
Jumlah		95	100%	

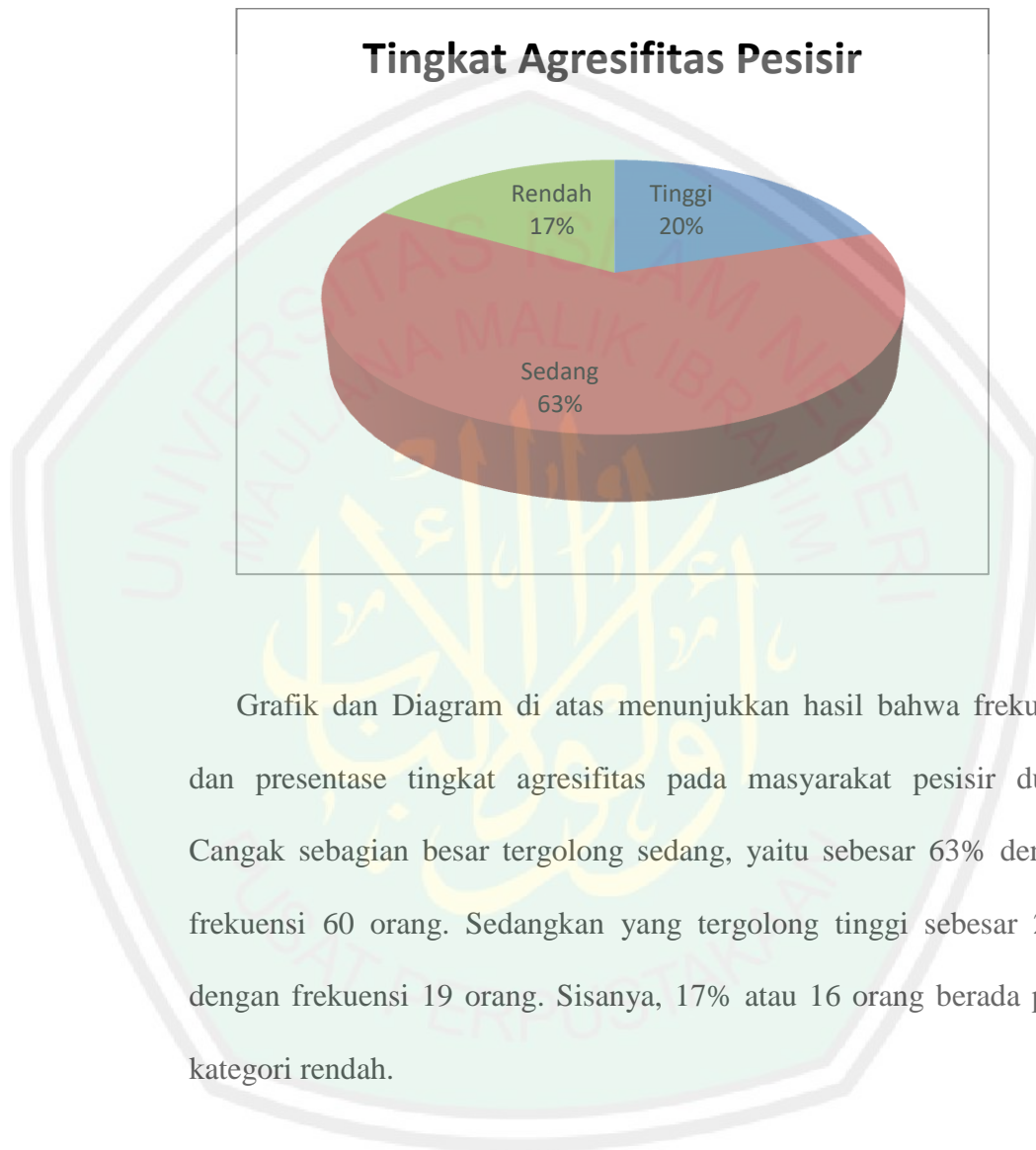
Gambar 4.1.

Grafik Kategorisasi Tingkat Agresifitas Masyarakat Pesisir



Gambar 4.2.

Diagram Prosentase Tingkat Agresifitas Masyarakat Pesisir



Grafik dan Diagram di atas menunjukkan hasil bahwa frekuensi dan presentase tingkat agresifitas pada masyarakat pesisir dusun Cangak sebagian besar tergolong sedang, yaitu sebesar 63% dengan frekuensi 60 orang. Sedangkan yang tergolong tinggi sebesar 20% dengan frekuensi 19 orang. Sisanya, 17% atau 16 orang berada pada kategori rendah.

2. Deskripsi Tingkat Agresifitas Masyarakat Pedalaman

Tingkat agresifitas pada masyarakat pedalaman dusun Panasas dibagi menjadi tiga kategori: tinggi, sedang, dan rendah. Penentuan norma penelitian dapat dilakukan setelah mengetahui nilai *mean* dan

nilai standar deviasi. Berikut nilai *mean* dan standar deviasi agresifitas pedalaman:

Tabel 4.6.
Mean Dan SD Masyarakat Pedalaman

Kelompok	Mean	Standar Deviasi
Agresifitas pedalaman	61	4

Setelah nilai *mean* dan standar deviasi ditemukan, langkah selanjutnya ialah mengkategorisasi tingkat agresifitas dengan menggunakan standar norma pembagian klasifikasi. Berikut norma pembagian kategorisasi agresifitas:

Tabel 4.7.
Norma Kategorisasi

Kategorisasi	Kriteria
Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$
Sedang	$(M - 1 SD) \leq X < (M + 1SD)$
Rendah	$X < (M - 1 SD)$

Berdasarkan standar norma pada tabel di atas, dapat diperoleh skor masing-masing kategori sebagai berikut:

d. Tinggi = $X \geq (M + 1SD)$

$$= X \geq (61 + 1(4))$$

$$= X \geq 65$$

e. Sedang = $(M - 1 SD) \leq X < (M + 1SD)$

$$= (61 - 1(4)) \leq X < (61 + 1(4))$$

$$= 57 \leq X < 65$$

f. Rendah = $X < (M - 1 SD)$

$$= X < (61 - 1(4))$$

$$= X < 57$$

Table 4.8.

Kategorisasi Tingkat Agresifitas Masyarakat Pedalaman

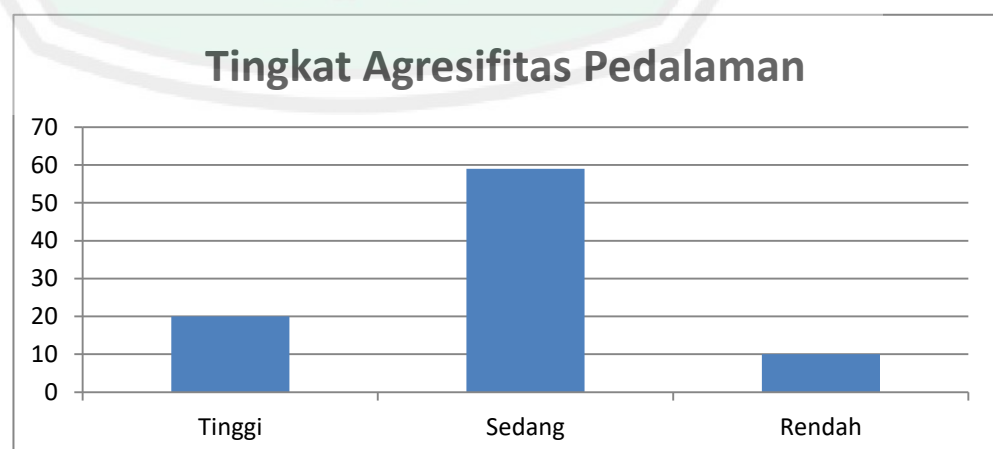
Kategorisasi	Kriteria
Tinggi	$X \geq 65$
Sedang	$57 \leq X < 65$
Rendah	$X < 57$

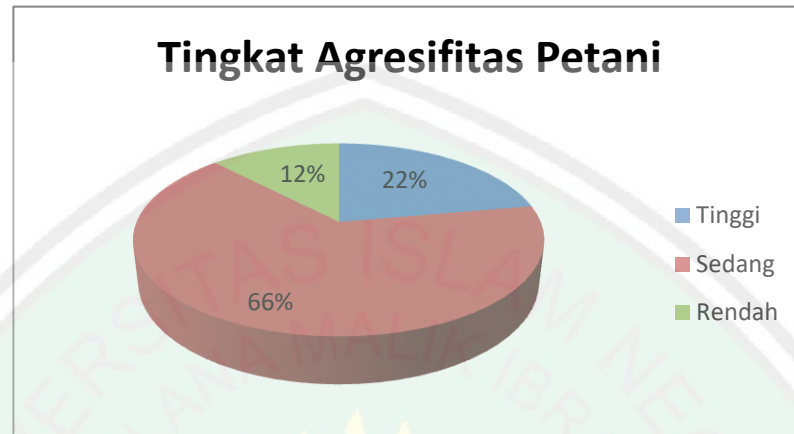
Tabel 4.9.

Prosentase Tingkat Agresifitas Masyarakat Pedalaman

Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase	Keterangan Jenis Kelamin
$X \geq 65$	Tinggi	20	22%	11 Laki-laki dan 9 perempuan
$57 \leq X < 65$	Sedang	59	66%	38 laki-laki dan 21 perempuan
$X < 57$	Rendah	10	12%	6 laki-laki dan 4 perempuan
Jumlah		89	100%	

Gambar 4.3.

Grafik Tingkat Agresifitas Masyarakat Pedalaman

Gambar 4.4.**Diagram Tingkat Agresifitas Masyarakat Pedalaman**

Berdasarkan grafik dan diagram di atas, dapat diketahui bahwa frekuensi dan presentase tingkat agresifitas masyarakat Panasan rata-rata berada pada tingkat sedang yaitu 66%. Sebanyak 59 dari 89 jumlah sample berada pada tingkat sedang. Sedangkan frekuensi yang berada di tingkat tinggi sebanyak 20 orang dengan presentase 22%. Sisanya, 12% atau setara dengan 10 orang memiliki tingkat agresifitas yang rendah.

D. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada (H_a) atau tidak adanya (H_0) perbedaan tingkat agresifitas masyarakat pesisir dan petani pedalaman Madura. Ada tidaknya perbedaan tingkat agresifitas antara pesisir dan petani pedalaman Madura akan diketahui dengan dilakukannya uji t sampel independen menggunakan SPSS (statistical product and service solution). Uji T sampel independen dilakukan untuk membandingkan rata-

rata dua kelompok bersampel bebas. Data untuk dua sampel bersifat independen, tidak berkaitan.

Berikut nilai signifikansi hasil uji independent sampel t:

Tabel 4.10.
Hasil Uji Independent Sample Test

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)
nilai	Equal variances assumed	.035	.852	-5.863	182	.000
	Equal variances not assumed			-5.868	181.728	.000

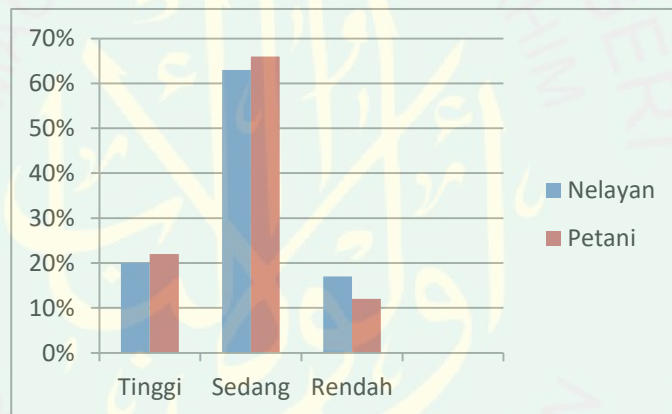
Output independent sample T-test menunjukkan nilai Sig.(2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Sesuai dasar pengambilan keputusan independent sample T-test maka disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat agresifitas pedalaman dan pesisir, H_a diterima.

Besar kecilnya perbedaan kedua kelompok kemudian dapat dilihat dari tabel perbandingan hasil uji deskripsi kedua kelompok tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.11.
Perbandingan Hasil Uji Deskripsi Masyarakat Pedalaman dan Pesisir

Tingkat Agresifitas	Kelompok			
	Pesisir		Pedalaman	
	Prosentase	Frekuensi	Prosentase	Frekuensi
Tinggi	20%	19	22%	20
Sedang	63%	60	66%	59
Rendah	17%	16	12%	10

Gambar 4.5.
Grafik Perbandingan Perbedaan Tingkat Agresifitas Masyarakat Pesisir dan Pedalaman



Tabel di atas menunjukkan bahwa kedua kelompok rata-rata memiliki tingkat agresifitas sedang. Sampel dari kelompok pedalaman menunjukkan bahwa masyarakat pedalaman memiliki tingkat agresifitas tinggi 2% lebih dari kelompok pesisir. Kelompok pedalaman dengan tingkat agresifitas rendah juga memiliki prosentase yang lebih kecil yaitu selisih 5% dibandingkan dengan kelompok pesisir. Sedangkan selisih kedua kelompok dengan tingkat agresifitas sedang ialah 3%.

E. Pembahasan

Agresifitas merupakan setiap tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai orang lain (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Tidak hanya menyakiti secara fisik, melainkan juga secara mental. Berkowitz (1993) mendefinisikan agresi sebagai “segala bentuk perilaku yang dimaksud untuk menyakiti seorang, baik secara fisik maupun mental”.

Secara lebih rini, Buss dan Perry (1992) membagi agresifitas menjadi empat bagian yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan (anger), dan permusuhan (hostility). Karenanya, semua orang berpotensi untuk memilikinya namun dalam tingkatan yang berbeda-beda. Hal itu dikarenakan agresifitas seseorang bisa dipengaruhi banyak hal seperti : biologis, faktor eksternal, dan belajar (Baron dan Byrne dalam Tuasikal, 2001). Factor eksternal salah satunya adalah lingkungan geografis meliputi cuaca, suhu udara, kebisingan, dan kepadatan aktifitas. Menurut De Jonge (2011), kemiskinan penduduk serta keadaan yang relatif terisolasi secara geografis dan sosial menjadi sebab karakter orang Madura terbentuk. Salah satu ciri yang dilekatkan pada orang Madura adalah sikap kasar dan mudah marah dibandingkan dengan orang dari suku berbeda (De Jonge, 1995). Apakah orang-orang Madura benar mudah marah, hal itu dapat dilihat dari tingkat agresifitas mereka. Seberapa sering masyarakat Madura memiliki maksud dan bertindak dengan tujuan untuk menyakiti atau melukai orang lain.

1. Tingkat Agresifitas Masyarakat Pesisir Madura

Hasil uji statistik agresifitas pesisir memaparkan bahwa 20% atau setara dengan frekuensi sebanyak 19 orang dari 95 jumlah sampel penduduk memiliki tingkat agresifitas yang tinggi. Rata-rata sampel sebanyak 63% atau sama dengan frekuensi sebanyak 60 orang memiliki tingkat agresifitas yang rendah. Sisanya, 17% atau 16 orang memiliki agresifitas dengan tingkat yang rendah.

Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata sampel dari penduduk pesisir memiliki tingkat agresifitas yang sedang. Namun hanya sedikit dari mereka yang memiliki tingkat agresifitas yang rendah yaitu hanya 16 orang dari 95 orang total sampel. Sedang yang memiliki tingkat agresifitas yang tinggi ialah 19 orang.

Subjek penelitian terdiri dari 57 orang laki-laki dan 38 perempuan. artinya, jumlah subjek lelaki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan. Hal inilah yang dapat mempengaruhi hasil penelitian sehingga rata-rata subjek pesisir berada pada tingkatan agresifitas sedang.

Berdasarkan hasil pengamatan, laki-laki di pesisir pantai yang bekerja sebagai pesisir berangkat melaut setelah isyak atau subuh dan pulang saat pagi atau siang. Artinya setengah hari mereka habiskan di laut. Sepulang dari melaut, mereka beristirahat di rumah atau memperbaiki jarring ikan yang rusak. Para lelaki ini tidak memiliki tuntutan atau tekanan untuk habis menjual ikan hingga habis

seperti perempuan. Tuntutan yang dimiliki perempuan untuk berinteraksi dan memancing orang lain membeli dagangannya tidak diterjadi pada lelaki.

Lelaki tidak memiliki kesempatan untuk melakukan agresi verbal seperti yang dilakukan perempuan saat menjual ikan di pasar. Agresi verbal menurut Buss dan Perry (dalam Shelley E. Taylor, 2009) ialah agresifitas dengan kata-kata. Biasanya berupa umpatan, sindiran, fitnah, dan sarkasme.

Laki-laki juga lebih terhindar dari potensi mengalami marah seperti yang dialami perempuan saat ikan yang ia jual tidak laku atau dijual di bawah harga pasar. Kemarahan yang merupakan agresi tidak langsung berupa perasaan benci kepada orang lain maupun suatu hal atau karena seseorang tidak dapat mencapai tujuannya (Shelley E. Taylor, 2009).

Agresi verbal dan kemarahan tersebut sering dipicu oleh faktor-faktor eksternal seperti tekanan untuk menjual habis ikan. Saat ikan tidak laku, ia akan membusuk, maka perempuan lebih rentan mengalami stress atau frustrasi saat itu dibandingkan lelaki. Karena tugas perempuan adalah menjual ikan hingga habis. Frustrasi, yang diakibatkan dari percobaan-percobaan yang tidak berhasil untuk memuaskan kebutuhan, akan mengakibatkan perilaku agresif (Praditya, 1999).

Selain karena adanya perbedaan tekanan dalam aktifitas antara laki-laki dan perempuan, faktor lain yang mempengaruhi tingkat agresifitas pesisir ialah tingkat kebisingan yang mereka terima. Dibandingkan perempuan, laki-laki yang melaut lebih sedikit menerima kebisingan dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki saat rata-rata menerima tekanan suara sebesar 70 dB saat berada di pelabuhan laut (baku tingkat kebisingan menurut MENLH No: KEP-48/MENLH/11/1996). Sedangkan perempuan menerima tekanan suara sebesar 70 dB saat menerima ikan di pelabuhan, 70 dB saat berada di perdagangan dan jasa serta 130 dB batas keras berbicara bersamaan dengan 110 dB tekanan suara klakson mobil jarak 3 kaki yang mungkin terjadi di pasar. Hal-hal tersebutlah yang menyebabkan perempuan melakukan komunikasi dengan suara lebih keras (Iskandar, 2012:152), suatu perilaku yang tidak harus dilakukan oleh laki-laki yang tidak bertugas berada di pasar. Hal inilah yang menyebabkan hasil penelitian yang subjeknya lebih banyak laki-laki dibandingkan perempuan memiliki tingkat agresifitas yang sedang, meskipun mereka berada di daerah yang bertemperatur panas dan memiliki tingkat kebisingan yang berpotensi menyebabkan tingginya tingkat agresifitas.

2. Tingkat Agresifitas Masyarakat Pedalaman Madura

Hasil uji statistik agresifitas pedalaman tidak jauh berbeda dengan hasil uji statistik agresifitas pesisir. Yaitu 22% atau setara

dengan 20 orang dari 89 total sampel memiliki tingkat agresifitas tinggi. Sedangkan sampel yang memiliki tingkat agresifitas yang rendah ialah 12% atau 10 orang. Sisanya, sebanyak 66% atau 59 orang memiliki tingkat agresifitas sedang. Artinya, lebih dari 50% sampel memiliki tingkat agresifitas yang sedang. Subjek terdiri dari 55 laki-laki dan 34 perempuan.

Tidak seperti masyarakat pesisir pesisir yang terpapar temperature dan tingkat kebisingan yang tinggi, masyarakat pedalaman pedalaman ini berdasarkan observasi lebih sering berada di tempat yang lebih teduh. Yaitu di bawah pohon yang tumbuh di sekitar tegalan atau sawah. Mereka juga tidak memiliki tuntutan untuk segera menjual hasil pertanian mereka dalam satu hari. Dikarenakan hasil pertanian mereka yang berupa kacang-kacangan, jagung, ataupun ketela bisa bertahan hingga beberapa minggu.

Masyarakat pedalaman juga sehari-hari hanya menerima tekanan kebisingan lebih rendah dibandingkan yang diterima oleh masyarakat pesisir. Tegalan, tempat pedalaman bertanam bisa berupa ruang terbuka hijau, memiliki tingkat kebisingan 50 dB (baku tingkat kebisingan menurut MENLH No: KEP-48/MENLH/11/1996). Tekanan itu di bawah angka tekanan kebisingan yang bisa memancing agresifitas, yaitu 95 dB (Iskandar, 2012: 153). Hal ini,lah yang dimungkinkan menyebabkan rata-rata penduduk pedalaman memiliki tingkat agresifitas sedang.

3. Perbedaan Tingkat Agresifitas Masyarakat Pesisir dan Pedalaman

Uji hasil independent sample T-test menunjukkan nilai Sig.(2-tailed) sebesar $0.000 < 0.05$. Sesuai dasar pengambilan keputusan independent sample T-test, disebabkan nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0.05, maka disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat agresifitas pedalaman dan pesisir. Namun perbedaan agresifitas dari kedua kelompok tersebut tergolong rendah.

Tabel 4.12. Perbandingan Presentase Tingkat Agresifitas Pedalaman dan Pesisir

Tingkat Agresifitas	Kelompok			
	Pesisir		Pedalaman	
	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi
Tinggi	20%	19	22%	20
Sedang	63%	60	66%	59
Rendah	17%	16	12%	10
Ket. Subjek		57 L 39 P		55 L 34 P
Jumlah		95		89

P

Berbedaan tingkat agresifitas yang rendah dari dua kelompok dengan kondisi geografis yang berbeda, bisa disebabkan oleh beberapa hal, seperti adanya suatu budaya tertentu yang telah tertanam pada masyarakat Madura.

Masyarakat Madura memiliki budaya aduan sapi atau *kerrapan sapeh*. *Aduan* berarti “tarung”, dan sapi dalam istilah *aduan* sapi selalu berarti “sapi jantan”. Pertandingan ini kadang-kadang disebut tok-tok.

Jadi *kerrapan sapeh* adalah pertarungan antara dua sapi jantan (De Jonge, 2012: 86). Dalam kerapan sapi Madura, joki atau orang yang menunggangi sapi memukuli sapi jantan dengan tongkat berpaku agar berlari lebih kencang. Tak jarang sapi melaju seraya mengucurkan darah. Hal itu membuat koresponden Hindia untuk Koran Belanda, *De Maasbode*, menulis tentang aduan sapi, “*Dari pertarungan sapi jantan seperti itu- suatu pameran keperkasaan dan kemurkaan binatang- anda dapat mengenali kaum yang brutal dan liar, kasar dan keji, agresif, tapi sekaligus heroik*” (dalam De Jonge, 2012:99).

Di arena aduan sapi, penonton melihat rekonstruksi masyarakat mereka, yang kadang menyenangkan, kadang mengecewakan, dan selalu memukau. Mereka melihat gambaran situasi perjuangan hidup masyarakat di dunia nyata tentang perjuangan hidup, pertempuran meraih status yang lebih tinggi dan pembelaan kehormatan pribadi (De Jonge, 2012:120).

Pembelaan kehormatan pribadi, selain tersirat dalam aduan sapi, juga termanifestasi dalam pribahasa Madura yaitu “*pote mata ban pote tolang, ango’ poteya tolang*” lebih baik putih tuang dari pada putih mata. Pribahasa tersebut memiliki arti lebih baik mati dari pada dipermalukan. Nilai-nilai tersebut merasuk dalam diri masyarakat Madura, layaknya budaya aduan sapi. D. Zawawi Imron, dalam cerita rakyat “Puteri Jenang” (1982), menggambarkan bahwa panel-panel

kayu berukiran gambar sapi jantan sering didapati sebagai hiasan dinding di rumah-rumah pedalaman kaya.

Pembelaan pada kehormatan diri juga menjadi salah satu nilai yang menyebabkan terjadinya carok. Budaya carok, sudah melekat dengan masyarakat Madura. Tidak ada acuan baku mengenai cara pelaksanaan carok. Namun sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa carok harus dilakukan dengan menyerang dari depan. Di beberapa tempat, dikatakan bahwa daerah perut harus dibelah sehingga menganga, sementara di tempat lain, urat nadi leher harus diputus (De Jonge, 2012:127).

Carok merupakan suatu jawaban kultural yang diberlakukan pada masyarakat yang melanggar aturan sosial. Pelaku carok dipandang dengan kagum, dan tidak dianggap sebagai kriminal. Hal itulah yang menyebabkan seseorang bahkan dapat dipaksa melakukan carok oleh kerabat, kawan, dan tetangganya. Artinya, mayoritas masyarakat memandang pembunuhan lewat carok bukanlah sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan, melainkan suatu jawaban atau jalan keluar untuk menyelamatkan harga diri.

Nilai-nilai dan budaya di atas mungkin saja diamini oleh para pesisir dan pedalaman pedalaman dalam penelitian ini, yang notabene mereka juga merupakan bagian dari masyarakat pulau Madura. Selanjutnya, budaya dapat mempengaruhi kepribadian masyarakatnya. Hasil penelitian Harry C. Triandis dan Eunkook M. tentang pengaruh

kebudayaan pada kepribadian (2002) menyimpulkan bahwa kebudayaan sangat mempengaruhi kepribadian seseorang. Buss dan Perry (dalam Anderson & Bushman, 2002) juga menyatakan bahwa nilai yang dianut individu atau masyarakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat agresifitas seseorang. Orang yang menganut nilai bahwa kekerasan itu diperbolehkan untuk mengatasi konflik interpersonal lebih berperilaku agresif untuk menyelesaikan konflik yang dihadapinya

Selain adanya kesamaan nilai dan budaya, kecilnya perbedaan tingkat agresifitas pesisir dan pedalaman pedalaman Madura juga bisa disebabkan adanya ruang publik. *Public space* atau ruang publik adalah tempat yang sering didatangi oleh sebuah kelompok maupun individu yang beragam dengan tujuan yang sangat spesifik (Leboyer, 1982:129). Saat berada di ruang publik, sebuah kelompok atau individu akan mengalami interaksi sosial yang memungkinkan adanya pertukaran-pertukaran nilai, pikiran, bahkan emosi. Meskipun tidak dapat diketahui secara spesifik faktor apa saja yang mengalami pertukaran antar kelompok dan individu saat berinteraksi. Interaksi maupun komunikasi di ruang publik yang merupakan unsur dari hubungan interpersonal, menjadi salah satu timbulnya perilaku agresif (Baron dan Byrne, 1994).

Ruang publik yang dimaksud dalam penelitian ini ialah pasar Tamberu. Pasar tempat para pesisir menjual ikannya dan pedalaman

menjual hasil pertaniannya. Di pasar, terjadi interaksi saling menawar dan jual beli. Saat menawarkan ikan, penjual cenderung berteriak sehingga menimbulkan keramaian di sekitar pasar. Keramaian ini, tidak hanya dialami oleh penjual ikan, melainkan juga para pembeli yang berasal dari kelompok pesisir dan pedalaman. Iskandar (2012:152) menyatakan bahwa orang yang sedang melakukan interaksi dengan adanya suara bising, akan terganggu. Mereka terpaksa melakukan komunikasi dengan suara yang lebih keras, dan mungkin juga isi pembicaraannya tidak terungkap secara keseluruhan dengan baik (Iskandar, 2012: 152).

Suara bising dari para penjual ikan yang menawarkan dagangannya, muncul secara tidak teratur dan akan lebih mengganggu dibandingkan suara yang teratur. Suara bising yang tidak diduga kemunculannya akan menimbulkan keterkejutan bagi orang yang mendengar, keterkejutan tersebut akan menimbulkan stress, karena suara tersebut akan menyakitkan pendengaran bila dibandingkan dengan suara yang dapat diduga. Selain itu, suara yang tidak dapat diduga akan membuyarkan konsentrasi pendengarnya.

Beberapa pembeli dari kelompok pedalaman mengaku kesal saat dimarahi oleh penjual ikan karena tidak kunjung membeli jualanannya. Berkowitz (1993) mengatakan sikap agresif dimungkinkan terjadi karena kehadiran kemarahan (anger). Berdasarkan Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup nomor: KEP-48/MENLH/11/1996,

tempat perdagangan dan jasa memiliki tekanan suara sebesar 70 dB. Namun teriakan para penjual ikan pada jarak kurang lebih dari satu meter atau lebih dari 0.5 kaki, memiliki tekanan suara kurang lebih dari 100 dB. Tekanan suara itu, sama dengan suara yang berpotensi memancing agresi pada seseorang yang telah mengalami kemarahan, yaitu suara dengan tekanan sebesar 95 dB (Iskandar, 2012: 153).

Kedua kelompok juga memiliki kedekatan letak geografis meskipun jarak antar kedua dusun tergolong jauh. Karena dusun Cangak dan Panas berada dalam satu desa yaitu Tamberu Barat. Perbedaan cuaca kedua dusun tersebut hampir tidak ada karena pada peta satelit *accuweather* menunjukkan bahwa desa Tamberu Barat yang termasuk pada kecamatan Sokobanah, secara merata merupakan daerah panas. Meskipun begitu, adanya perbedaan signifikan tingkat agresifitas antara kedua kelompok menunjukkan bahwa letak geografis mempengaruhi tingkat agresifitas penduduknya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang berjudul Perbedaan Tingkat Agresifitas Masyarakat Pesisir dan Pedalaman Madura ini menghasilkan kesimpulan:

1. Tingkat agresifitas masyarakat pesisir rata-rata berada di tingkat sedang. 20% di tingkat tinggi, 63% sedang, dan 17% rendah.
2. Tingkat agresifitas masyarakat pedalaman cenderung berada di tingkat sedang. 22% tinggi, 66% sedang, 12% rendah.
3. Terdapat perbedaan tingkat agresifitas antara masyarakat pesisir dan masyarakat pedalaman Madura.

B. Saran

Hasil penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Sehingga peneliti mengajukan beberapa saran pada peneliti selanjutnya yang hendak meneliti dengan topik yang berkaitan atau bahkan sama. saran tersebut antara lain:

1. Saran terkait kelanjutan penelitian

Bagi peneliti yang hendak meneliti dengan variabel yang sama, yaitu kaitan tentang agresifitas dan letak geografis subjek, diharapkan untuk lebih mengontrol subjek dengan kriteria yang lebih spesifik.

Peneliti juga diharapkan menggunakan metode yang lebih sempurna yaitu kuantitatif dan kualitatif. Selain menggunakan uji statistic untuk mengukur tingkat agresifitas, hendaknya juga menggunakan wawancara dan observasi partisipatoris sehingga peneliti dapat dengan deskripsi rinci menjelaskan bagaimana suhu udara dan kebisingan mempengaruhi agresi seseorang.

2. Saran terkait dengan manfaat penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan informasi, khususnya kepada penduduk pesisir dan pedalaman Madura bahwa kondisi lingkungan hanya sedikit mempengaruhi tingkat agresifitas mereka. Sedangkan budaya dan nilai-nilai yang sudah tertanam pada masyarakat memiliki andil besar dalam mempengaruhi tingkat agresifitas seseorang. Sehingga mereka dapat merubah budaya dan nilai yang dianut atau mengontrol lingkungan demi menetralsir sikap agresif mereka.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2007. Sosiologi, Skematika, Teori, Dan Terapan. Jakarta: PT.Bumi Aksara
- Accuweather.com (2016. Desember, 12).
- Anderson, C. A. dan Bushman, B. J. (2002). Human Aggression. Annual Review of Psychology, 53 (1) : 27-51.
- Anshori, Muslich & Sri Iswati. (2009). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Surabaya : Airlangga University Press (AUP).
- Argenti, Paul A. 2009. Corporate Communication, Fifth Ed. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta :Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2007). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2011). *Sikap dan Perilaku. Dalam: Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A & Byrne, D. (1994). Social Psychology: Understanding Human Interaction. Boston: Allyn & Bacon
- Baron, Robert A., & Richardson, Deborah R. (1994). Human Aggression-2nd edition. New York. Plenum Press.
- Berkowitz, L. (1993). *Agression: Its Causes, Consequences, and Control*. New York: McGraw Hill.
- Buss, A.H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. Journal of Personality and Social Psychology. [online]. Tersedia: www.scribd.com.
- CLIMATE-DATA.ORG (2016. Desember, 12).
- Cozby, C. Paul. (2009). *Method in Behavioral Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Madura (2016, November 10).
- Iskandar, Zulrizka. (2012). *Psikologi Lingkungan Teori dan Konsep*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Jonge, D., Hubb. (2012). *Garam Kekerasan dan Aduan Sapi*. Yogyakarta: LKIS Group.
- Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor : Kep-48/Menlh/11/1996 Tentang Baku Tingkat Kebisingan Menteri Negara Lingkungan Hidup.
- Koeswara, E (1988). *Agresi Manusia*, cetakan pertama. Bandung: PT Eresco.
- Krahe, Barbara. (2005). *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuntowijoyo. (2002). *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Kusnadi. (2006). *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Bandung: Humaniora.
- Leboyer, L. C. (Eds.). (1982). *Psychology and Environment*. New Delhi: SAGE Publications.
- Mosher, A.T., 1997. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Yasa Guna. Jakarta.
- Mubyarto 1989, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Jakarta : Edisi Ke-tiga, LP3S.
- Muttaqin, A. (2009). *Pengantar asuhan keperawatan klien dengan gangguan sistem kardiovaskular*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Parwanto dan Wahyudin. 2005. Pengaruh Faktor-Faktor Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Karyawan Pusat Pendidikan Komputer Akuntansi Imka DI Surakarta. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Praditya, L. D., Wimbari, S., & Helmi, A. F. (1999). Pengaruh Tayangan Adegan Kekerasan yang Nyata Terhadap Agresivitas. *Jurnal Psikologi*, 1(1): 1-12.
- Rifai, Mien A. (2007). *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan pribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Samani, Siamak. (2008). Study of Reliability and Validity of the Buss and Perry's Aggression Questionnaire. *Iranian Journal of Psychiatry and Clinical Psychology*, 13 (4), 359- 365.
- Sears, dkk. (1994). *Psikologi Sosial*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Sobur, A. (2009). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia Bandung.
- Taylor, E. Shelley, Letitia A. P., & Sears D., O. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sevilla, Consuelo et, Al. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.

Suhana, 2006. Krisis Sumberdaya Manusia Pesisir (Memperingati Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2006). <http://ocean.iuplog.com>. Diakses pada tanggal 10 Agustus 2016.

Triandis, C. Harry, Eunkook, M. (2002). Cultural Influences Personality. *Review Psychology*, 53: (133- 152)

Zawawi, I. D. (1982). *Puteri Jenang*. Surabaya: Bintang.



DAFTAR LAMPIRAN

1. SKALA PSIKOLOGI AGRESIVITAS

Nama	:	Tingkat Pendidikan	:
Pekerjaan	:	Usia	:

Petunjuk Pengisian

1. Isilah skala ini sesuai dengan keadaan diri Anda yang sebenar-benarnya.
2. Silakan memberikan tanda centang pada jawaban yang Anda pilih.
3. Jawablah masing-masing pernyataan menurut pertimbangan yang Anda anggap paling sesuai dengan keadaan Anda sekarang.
4. Pada setiap pertanyaan, terdapat empat pilihan jawaban yang menyatakan:
 - Selalu
 - Sering
 - Jarang
 - Tidak pernah
5. Usahakan tidak ada satupun pertanyaan yang tidak terjawab atau kosong.
Setiap jawaban yang Anda berikan tidak ada yang bernilai buruk baik, maupun salah benar.

SELAMAT MENGERJAKAN..

NO		Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1	Saya tidak bisa menahan keinginan untuk menyerang orang lain.				
2	Ketika terprovokasi, saya bisa memukul seseorang.				
3	Jika seseorang memukul saya, saya akan memukulnya balik.				
4	Saya berkelahi dibandingkan kebanyakan orang.				
5	Jika saya harus melakukan kekerasan untuk melindungi apa yang saya anggap benar, saya akan melakukannya.				
6	Ada orang yang memancing saya, hingga saya hampir menamparnya.				
7	Saya berpikir bahwa tidak pernah ada alasan yang baik untuk memukul seseorang.				
8	Saya mengancam seseorang yang saya kenal.				
9	Saya memecahkan sesuatu saat saya marah.				
10	Saya terus terang menyatakan saat saya tidak setuju pada teman saya.				
11	Saya tidak setuju dengan pendapat orang-orang.				
12	Saya akan mengatakan pikiran saya pada mereka saat saya jengkel.				
13	Saya tidak bisa memberikan argumen saat seseorang tidak setuju dengan saya.				
14	Teman saya berkata bahwa saya terlalu banyak membuat alasan.				
15	Saya cepat marah tapi juga				

	cepat reda.				
16	Saat frustrasi, saya menunjukkan rasa jengkel saya.				
17	Saya merasa seperti tong penuh tepung yang hampir meledak.				
18	Saya adalah orang yang mudah emosi.				
19	Beberapa teman saya berpikir saya lekas marah.				
20	Saya kehilangan kontrol bukan untuk alasan yang bagus.				
21	Saya punya masalah dalam mengontrol amarah saya.				
22	Saya dipenuhi kecemburuan.				
23	Saya merasa hidup saya susah.				
24	Saya melihat orang lain hendak mengambil kesempatan terhadap saya.				
25	Saya merasa tidak nyaman terhadap sesuatu.				
26	Saya tau bahwa teman-teman membicarakan saya di belakang.				
27	Saya curiga pada orang asing yang sangat ramah.				
28	Saya merasa orang-orang menertawakan saya di belakang.				
29	Saya curiga ketika seseorang secara khusus berperilaku baik pada saya.				

2. AITEM SKALA AGRESIFITAS SETELAH DILAKUKAN UJI

VALIDITAS

NO		Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1	Ketika terprovokasi, saya bisa memukul seseorang.				
2	Jika seseorang memukul saya, saya akan memukulnya balik.				
3	Saya berkelahi dibandingkan kebanyakan orang.				
4	Jika saya harus melakukan kekerasan untuk melindungi apa yang saya anggap benar, saya akan melakukannya.				
5	Saya mengancam seseorang yang saya kenal.				
6	Saya memecahkan sesuatu saat saya marah.				
7	Saya terus terang menyatakan saat saya tidak setuju pada teman saya.				
8	Saya tidak setuju dengan pendapat orang-orang.				
9	Saya akan mengatakan pikiran saya pada mereka saat saya jengkel.				
10	Saya tidak bisa memberikan argumen saat seseorang tidak setuju dengan saya.				
11	Teman saya berkata bahwa saya terlalu banyak membuat alasan.				
12	Saya cepat marah tapi juga cepat reda.				
13	Saat frustrasi, saya menunjukkan rasa jengkel saya.				
14	Saya merasa seperti tong penuh tepung yang hampir meledak.				

15	Saya adalah orang yang mudah emosi.				
16	Beberapa teman saya berpikir saya lekas marah.				
17	Saya kehilangan kontrol bukan untuk alasan yang bagus.				
18	Saya punya masalah dalam mengontrol amarah saya.				
19	Saya merasa hidup saya susah.				
20	Saya melihat orang lain hendak mengambil kesempatan terhadap saya.				
21	Saya tau bahwa teman-teman membicarakan saya di belakang.				
22	Saya curiga pada orang asing yang sangat ramah.				
23	Saya merasa orang-orang menertawakan saya di belakang.				
24	Saya curiga ketika seseorang secara khusus berperilaku baik pada saya.				

3. SKALA AGRESIFITAS DALAM BAHASA MADURA

NO		Cek seringah	Sering	Jarang	Tak pernah
1	Mun enas-panaseh teros, sengkok bisa mukol oreng jiah				
2	Mun bedheh se mukol sengkok, pagghun ebeles ben sengkok.				
3	Sengkok tokaran, etembheng oreng laen.				
4	Sengkok Bengal alaben otabe mukol manabih bedheh se lanyala ka tang hak.				
5	Sengkok toman ngancem				

	oreng se sengkok kenal.				
6	Sengkok pernah aghighir sampe arosak rengbhereng.				
7	Sengkok jhujhur mun sengkok tak satuju ka tang kanca.				
8	Sengkok seghut tak setuju ka pendapatah oreng.				
9	Mun bedheh oreng se megghelin ka sengkok, sengkok langsung abele.				
10	Sengkok tak ngedinganghi mun bedheh oreng se tak satuju ka sengkok.				
11	Tang kancan abele jhek sengkok tak ekenneng beleih oreng.				
12	Sengkok lekas ngusok tapeh lekas sabbher.				
13	Mun terpaen tak tennang pekkeran, langsung eocaaghi jih.				
14	Kadheng sengkok aressa padheeh ben teppong se leddhueh.				
15	Sengkok termasuk oreng se ngusoan.				
16	Mun caen tang kanca, sengkok ngusoan.				
17	Sengkok seghut ghigir tadak alesennah.				
18	Sengkok tak bisah nahan abek sopajheh tak agigir.				
19	Kadheng sengkok mikker tang odik reah nyangSarah.				
20	Odiin oreng laen katon lebbi nyaman.				
21	Sengkok taoh, jhek tang cakancan asan-rasan ebudih.				
22	Sengkok tak percajeen ka oreng anyar.				
23	Kadheng sengkok aressah cakancan congocoh				

	sengkok ebudih.				
24	Mun bedheh oreng ghus-mabeghus sengkok terro taoah apa kareppah.				

4. HASIL UJI RELIABILITAS DAN VALIDITAS

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	184	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	184	100.0

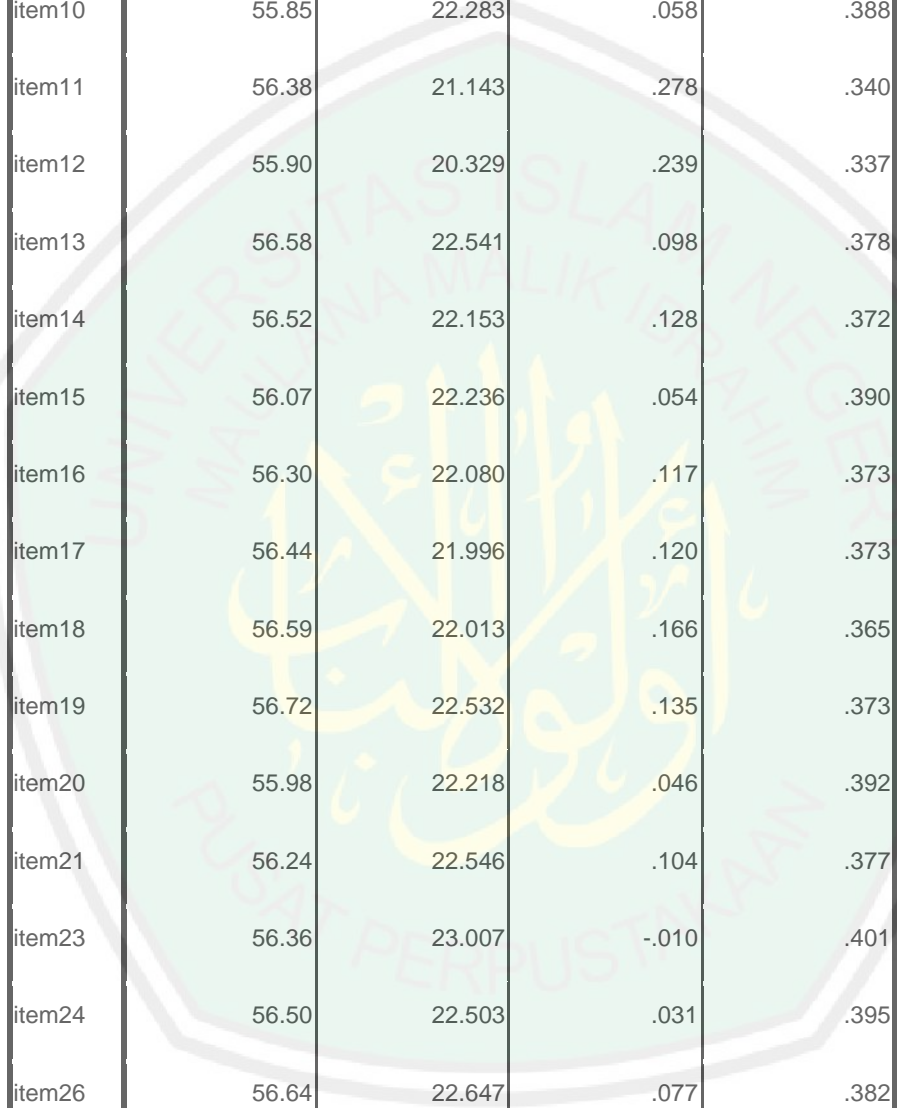
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.388	24

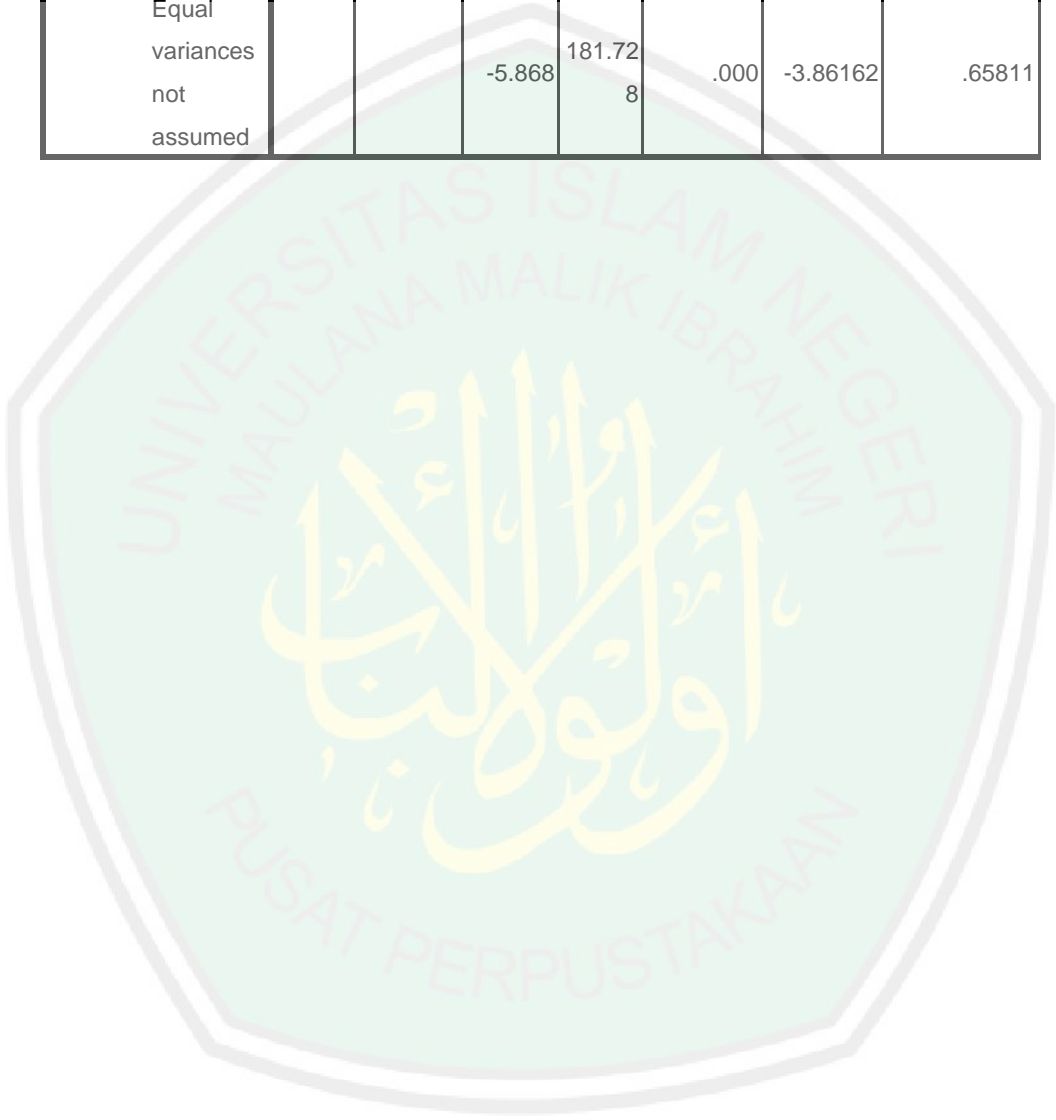
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item2	55.95	22.703	.042	.389
item3	55.93	22.831	.029	.392
item4	56.32	21.682	.182	.360
item5	55.83	22.756	-.016	.409



item8	56.89	22.156	.153	.368
item9	56.86	21.517	.219	.352
item10	55.85	22.283	.058	.388
item11	56.38	21.143	.278	.340
item12	55.90	20.329	.239	.337
item13	56.58	22.541	.098	.378
item14	56.52	22.153	.128	.372
item15	56.07	22.236	.054	.390
item16	56.30	22.080	.117	.373
item17	56.44	21.996	.120	.373
item18	56.59	22.013	.166	.365
item19	56.72	22.532	.135	.373
item20	55.98	22.218	.046	.392
item21	56.24	22.546	.104	.377
item23	56.36	23.007	-.010	.401
item24	56.50	22.503	.031	.395
item26	56.64	22.647	.077	.382
item27	56.82	23.164	.001	.395
item28	56.67	21.970	.162	.365
item29	56.42	22.399	.055	.388

Nilai	Equal variances assumed	.035	.852	-5.863	182	.000	-3.86162	.65869
	Equal variances not assumed			-5.868	181.728	.000	-3.86162	.65811



8. DATA EXCEL TINGKAT AGRESIFITAS MASYARAKAT PESISIR

Nama	Pekerjaan	Jk																											
MASSURI	Sopir	L	4	4	3	2	1	3	4	3	2	2	2	3	3	3	2	2	1	2	4	3	2	1	2	3	61	tinggi	1
JESIMAN	Nelayan	L	3	3	2	4	3	1	3	2	4	1	3	4	3	1	4	1	4	2	2	4	2	2	4	4	66		2
HOLIL	Nelayan	L	3	2	2	1	1	3	1	2	1	2	2	3	1	2	1	2	4	3	2	2	1	2	2	47	rendah	1	
SEREP	Nelayan	L	2	4	3	4	1	1	4	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	4	2	3	2	3	3	3	59	sedang	1
TOMAR	Nelayan	L	4	3	3	2	1	3	3	1	3	2	2	2	4	4	2	2	3	2	4	1	2	2	3	3	61		3
MAISUN	penjahit	P	3	4	2	2	2	2	4	3	4	2	2	2	3	3	2	2	3	3	1	2	2	2	1	2	58		2
ROSIT	mahasiswa pedagang	L	3	4	4	4	2	3	3	2	4	3	3	3	3	2	2	4	3	3	2	3	2	2	2	2	68		4
ASMARI	ikan	P	3	4	2	4	2	3	4	3	3	1	3	4	3	2	3	2	4	4	2	2	2	3	4	1	68		5
SAMHADI	Supir	L	3	3	3	4	1	3	4	3	4	2	2	3	2	1	2	1	3	3	4	2	3	1	4	3	64		6
SUMARYA	Ibu Rumah tangga	P	4	3	2	1	2	2	3	2	4	2	4	3	2	2	4	2	4	2	4	3	1	2	1	1	60		3
SURYADI	mahasiswa Ibu Rumah	L	3	2	3	2	1	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	1	56		4
HABINA	tangga Ibu Rumah	P	2	4	3	4	2	2	4	3	3	3	3	4	2	3	2	2	4	1	2	1	2	2	1	3	62		7
SITTI YADA	tangga	P	3	3	2	3	3	2	2	1	1	3	2	3	2	2	1	1	3	3	3	2	1	2	2	2	53		5
WIWIN																													
ANDRIANI	mahasiswa	P	2	3	2	4	2	3	3	2	2	3	2	3	3	1	1	2	1	2	1	3	3	3	1	1	53		6
ERICK																													
CANDERA	mahasiswa Ibu Rumah	L	4	3	1	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	4	3	1	4	1	2	1	3	58		7
MURDIYANA	tangga	P	2	4	3	4	3	2	4	3	1	2	2	4	4	4	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	64		8
MUHYI	nelayan	L	3	3	1	1	3	3	1	3	2	3	2	1	3	3	2	2	3	3	2	2	2	1	1	52		2	
MAT TENOR	nelayan pedagang	L	2	3	2	4	2	3	3	2	4	2	2	2	1	3	4	2	3	3	2	2	2	2	1	3	59		8
SITTI	ikan	p	3	2	2	2	2	2	4	1	3	3	1	2	2	2	2	1	4	2	1	4	2	1	2	2	52		3
MARSAM	usaha toko	l	4	3	3	2	3	4	2	3	4	2	1	3	1	2	2	2	4	2	2	2	1	2	3	59		9	

RUKAYYAH	usaha toko	P	3	3	3	1	2	2	3	2	3	3	2	3	3	4	2	2	3	3	3	3	2	1	3	1	60
HARIDAH	guru	P	3	4	1	1	2	1	3	4	1	2	2	2	3	2	1	2	3	3	4	2	2	2	2	2	54
SNEMA	Ibu Rumah tangga	p	4	3	2	3	2	1	4	3	4	3	2	4	2	2	2	4	3	3	2	2	2	3	2	3	65
SAHRIYAH	pedagang ikan	P	4	3	2	4	3	2	2	2	4	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	3	1	61
MUKAT	Pegawai negeri	L	4	3	2	4	2	1	2	2	2	2	3	3	2	2	1	1	3	2	2	1	2	2	1	2	51
ABDUL AZIZ	nelayan	L	2	3	2	4	2	2	1	3	3	2	2	4	4	2	2	2	3	3	2	3	2	1	2	2	58
FENDI	nelayan	L	2	3	3	3	2	2	4	1	2	3	2	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	1	57
TORINA	Ibu Rumah tangga	P	3	3	2	1	1	1	2	2	4	1	2	1	2	2	3	2	4	3	1	2	2	2	2	3	51
RUDI	nelayan	L	3	4	2	4	2	2	1	2	4	3	4	2	3	2	2	1	4	4	2	2	2	3	1	1	60
HATIMAH	Ibu Rumah tangga	P	3	3	3	4	1	1	1	3	4	3	2	3	3	2	4	2	2	2	3	2	2	1	2	3	59
ADWI	nelayan	L	2	2	2	3	1	1	2	1	2	2	2	3	3	4	2	2	2	3	3	4	2	2	2	2	54
YANTO	pedagang	L	2	2	2	3	1	1	2	1	2	2	2	3	3	4	2	2	2	3	3	4	2	2	2	2	54
SALIYEH	ikan	P	3	3	2	4	2	2	4	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	1	61
SEINA	pedagang	P	3	4	2	1	1	1	3	2	1	2	1	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	1	2	51
MAHRUNI	ikan	P	3	2	2	3	1	1	2	3	2	2	1	4	2	1	2	2	1	3	4	2	2	3	3	3	54
TOHE	nelayan	L	3	3	3	3	2	2	3	3	4	1	2	2	1	3	1	2	4	3	3	4	2	2	1	3	60
BUSRI	nelayan	L	4	4	3	4	1	1	4	2	3	1	2	1	3	1	1	3	4	2	2	2	2	2	3	2	57
MAT RAMLI	nelayan	L	4	4	2	4	1	2	3	3	4	2	2	1	3	2	3	2	4	3	2	2	2	1	2	1	59
MAT DRIYEH	nelayan	L	3	3	1	2	2	1	3	2	3	2	1	4	2	2	1	2	2	3	2	3	2	2	1	4	53
SATRO	nelayan	L	3	3	2	2	1	2	3	3	4	2	1	4	3	3	2	1	3	3	4	3	2	2	2	3	61
BUNARI	Ibu Rumah	P	3	4	2	4	1	1	1	3	4	2	2	4	2	3	2	1	1	2	2	2	2	3	2	3	56

10
11
9
10
4
12
13
5
14
15
16
11
6
17
18
19
20
21
12
22

SAMSUDIN ZAINOL	nelayan	l	3	3	3	3	2	1	3	2	2	1	2	1	3	2	2	1	2	3	3	1	2	2	2	4	53
IHSAN	nelayan	l	3	2	3	4	2	2	4	2	4	1	2	1	3	2	2	2	3	3	3	1	1	3	3	59	
TUSI	nelayan	l	2	3	3	4	1	1	3	1	4	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	1	55
MAT HALIM	nelayan	l	3	2	2	4	1	1	1	2	2	3	2	4	1	1	1	2	3	1	3	2	2	2	1	4	50
MAT SALEH	nelayan	l	3	3	2	2	3	2	4	3	4	1	3	3	1	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	56	
MATRASUL	nelayan	l	2	3	2	2	1	1	3	3	3	2	2	1	2	4	4	2	3	3	4	3	2	2	2	3	59
MISNADIN	nelayan	l	3	3	4	3	1	1	3	3	2	3	1	4	2	4	2	2	4	2	2	3	1	1	2	1	57
HASAN	nelayan	l	3	2	2	4	1	2	4	3	4	2	2	3	3	4	2	3	4	2	2	3	2	2	3	4	66
SAHADI	nelayan	l	2	3	2	2	2	1	3	1	2	1	1	1	2	2	2	2	3	3	3	1	3	3	3	2	50
MUNIRI	nelayan	l	2	2	3	4	1	3	3	2	4	2	1	3	1	2	3	2	3	3	1	2	2	2	1	3	55
TOYYIBAH	Ibu Rumah tangga	p	4	2	2	1	1	2	4	3	2	3	2	3	3	4	2	2	2	3	2	3	2	2	2	4	60
BEDRI	nelayan	l	3	3	2	4	1	1	2	1	3	2	3	4	2	2	3	2	3	2	2	3	2	1	1	1	53
MORI	nelayan	l	2	2	3	3	2	1	3	1	4	1	1	2	2	2	1	1	4	2	3	1	2	2	3	3	51
JUMA	Ibu Rumah tangga	p	3	3	2	2	1	1	4	2	2	3	2	4	3	1	2	2	1	3	2	1	2	2	1	3	52
HALILAH	pedagang ikan	p	3	3	1	3	1	2	1	4	3	2	1	2	3	4	2	2	3	1	2	3	1	2	2	3	54
																										0	

51
52
53
13
54
55
56
19
14
57
58
59
15
16
60

sahiruddin	petani	L	4	3	2	3	2	2	4	3	4	3	2	4	2	2	3	4	3	3	3	2	1	2	1	4	66	
hasbiyah	petani	P	4	3	2	4	3	2	2	2	4	2	3	3	2	2	3	2	3	3	2	1	3	3	2	2	62	
H. sayuti	petani	L	3	1	2	4	2	4	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	1	1	2	2	2	53	
H. marpu'ah	petani	P	2	3	3	4	2	2	3	3	3	2	2	4	4	2	2	2	3	3	3	2	4	2	2	2	64	
musiden	petani	L	2	3	4	3	2	2	4	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	4	3	65	
mat sahri	petani	L	3	3	2	2	3	2	2	2	4	3	2	2	2	2	3	2	4	3	3	2	3	3	2	4	63	
abdullah	petani	L	3	2	3	4	2	2	1	2	4	3	4	2	3	2	2	2	4	4	2	4	2	2	2	2	63	
maswari	petani	P	3	3	3	4	2	2	3	3	4	3	2	3	3	2	4	2	2	2	3	2	3	2	2	2	64	
wahid	petani	L	1	2	4	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	4	2	3	2	3	3	1	2	2	3	2	59	
moh. Essam	petani	L	3	3	3	4	2	2	4	1	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	61	
jumaatun	penjahit	P	3	2	2	2	2	2	3	1	1	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	1	3	2	2	3	51
hanafi	petani	L	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	3	4	2	2	2	2	1	3	3	1	2	2	3	3	57	
ahmad																												
sulaemih	guru	L	3	3	3	3	2	2	3	3	4	2	2	2	2	3	2	2	4	3	3	4	3	2	2	4	66	
ramli	pegawai negeri	L	2	2	1	4	2	2	4	2	3	2	2	3	3	2	2	3	4	2	2	2	2	2	3	3	59	
hosniyeh siti	ibu rumah tangga	P	4	4	4	4	2	2	3	3	4	2	2	2	3	2	3	3	4	3	2	2	3	2	2	2	67	
qomariyah	guru	P	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	4	2	2	2	3	2	3	3	1	2	2	3	2	59	
sariyeh	petani	P	2	2	2	2	3	2	3	3	4	3	3	4	3	3	2	2	3	3	4	3	3	2	3	2	66	
susmiatun	petani	P	3	4	2	4	2	2	3	3	4	4	2	4	2	3	2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	62	
patmo	petani	L	3	1	4	3	2	3	4	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	1	1	2	3	4	60	
maliyeh	petani	P	3	3	3	3	2	2	1	1	4	2	4	3	2	2	2	3	4	3	2	2	2	3	2	2	60	
tohari	petani	L	4	4	2	4	3	2	2	3	4	3	3	2	4	2	4	2	3	3	2	2	2	2	2	2	66	
fusima	petani	L	2	1	2	4	3	2	3	2	4	2	3	2	4	2	2	2	4	3	3	2	3	2	2	2	61	
hartono	petani	L	3	3	3	3	3	2	3	1	4	2	3	4	2	3	2	2	4	4	3	4	3	2	1	2	66	
ach. Fahri	mahasiswa	L	2	2	3	4	2	2	3	3	2	2	2	1	2	2	2	3	2	3	4	1	2	2	2	3	56	

10
12
3
13
11
14
15
16
17
18
4
19
12
20
13
21
14
22
23
24
15
25
16
26

bunasan	petani	L	4	3	3	3	2	2	3	3	1	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	60
desi	petani	P	3	4	2	2	3	2	3	2	1	2	4	1	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	54
misnah	petani	P	2	2	3	2	3	1	3	3	3	2	4	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	4	60
mudesit	petani	L	2	4	4	4	2	2	2	3	2	2	2	1	2	3	3	2	1	2	2	4	3	2	2	2	58
muawiyeh	petani	P	2	2	4	2	2	2	3	3	4	3	3	4	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	4	67
matsari	petani	L	4	2	2	3	2	3	3	3	4	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	64
mat hassan	petani	L	2	2	4	2	2	2	2	3	4	2	2	3	3	3	2	2	2	3	4	2	2	2	3	2	60
juhairiyah	penjahit	P	3	3	4	4	2	2	3	3	2	2	3	3	2	4	4	2	3	3	1	1	3	2	3	2	64
sumyani	beternak	P	3	3	4	3	2	2	3	3	4	2	3	3	3	2	2	2	4	3	2	2	2	2	3	2	64
hapiyeh	usaha toko	P	4	4	4	2	1	3	4	3	4	2	2	3	4	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	63
sanu'den	petani	L	2	1	2	2	2	2	3	2	3	3	2	4	2	2	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	52
idris	petani	L	4	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	1	2	3	59
hariyeh	petani	P	4	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	4	3	2	2	2	4	2	3	3	2	2	2	3	64
amar	sopir	L	2	3	2	2	3	2	4	3	4	2	2	3	2	2	2	2	1	2	4	3	2	2	2	2	58
maisura	petani	P	4	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	3	4	3	2	2	3	1	2	3	3	2	2	3	61
rika																											
wulandari	petani	P	2	2	2	2	2	2	4	3	2	2	3	3	4	3	2	3	2	2	2	4	2	2	2	2	59
sahadi	sopir	L	3	2	3	2	1	2	3	3	2	2	2	4	4	2	2	2	1	2	3	1	4	2	2	2	56
fatdyah	petani	P	3	4	4	3	3	2	4	3	1	2	2	4	3	3	3	2	1	3	1	3	4	3	3	2	66
muslimin	petani	L	4	2	3	4	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	1	3	3	2	2	59
masnuto	sopir	L	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	4	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	4	2	57
masbiyah	petani	P	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	4	2	3	1	2	1	2	2	55
suwardi	petani	L	2	4	2	4	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	4	3	3	4	2	1	3	2	63
azheri	petani	L	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	4	3	2	3	2	2	2	2	59
sutra	usaha toko	L	2	4	3	3	3	2	4	3	4	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	1	2	3	63
mat yasin	sopir	L	3	4	3	3	2	2	2	3	4	4	3	3	1	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	62
asiya	petani	P	2	4	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	4	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	60

27
5
28
29
17
30
31
32
33
34
6
35
36
37
38
39
40
18
41
42
7
43
44
45
46
47

joko	TKI	L	4	2	4	4	2	3	1	3	3	2	4	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	1	64
abdul hanid	usaha toko	L	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	2	4	2	2	2	2	1	3	3	3	2	2	2	2	57
haryatun	petani	P	2	3	3	3	2	4	3	3	4	2	3	3	3	3	2	2	4	3	3	2	2	2	3	4	68
hosriyeh	petani	P	2	3	3	2	2	4	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	1	1	3	2	2	2	58
atro	petani	L	3	2	2	2	3	2	2	3	1	3	2	2	2	2	2	2	4	2	3	2	3	1	2	3	55
jumaati	penjahit	P	2	2	2	3	2	3	2	2	4	2	2	3	2	2	2	2	3	2	1	3	3	2	1	2	54
rahman	sopir	L	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	54
muharram	sopir	L	2	3	2	3	2	2	2	3	4	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	1	2	4	2	3	59
durratul																											
farida	usaha toko	P	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	58
rohmatul																											
aini	mahasiswa	P	3	3	3	3	2	2	3	2	4	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	1	2	3	2	59
kurdi																											
anggara	petani	L	2	3	3	2	1	2	3	2	4	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	57
saedeh	petani	P	3	2	3	3	2	4	2	2	2	3	2	4	3	2	1	2	3	2	3	2	3	2	2	3	60
hafiyeh	usaha toko	P	3	3	3	2	3	2	4	3	4	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	1	3	2	2	2	62
sumali	petani	L	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	4	4	2	3	3	2	3	1	2	2	4	62
mattamin	petani	L	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	4	2	4	2	2	4	2	3	2	2	2	2	2	61
ansori	petani	L	3	3	2	3	2	2	4	3	4	2	2	3	3	4	2	3	4	2	2	2	2	2	3	3	65
sugianto	petani	L	3	4	2	3	2	2	4	2	2	2	2	2	3	4	3	1	2	2	4	2	2	2	2	2	59
																											0

48
49
19
50
8
9
10
51
52
53
54
55
56
57
58
20
59